

**BUDAYA KERJA ETNIK JAWA
(Studi Kasus Di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo
Kecamatan Darul Makmur)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ERWIYANTO

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511303064**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erwiyanto

Nim : 511303064

Prodi/Jurusan : ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Budaya Kerja Etnis Jawa (Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit) ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 18 Juli 2017



Yang Menyatakan



Erwiyanto

NIM: 511303064

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 09 Agustus 2017

Di

Darussalam- Banda Aceh

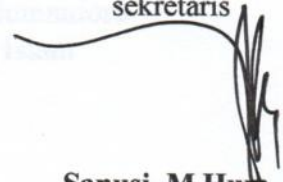
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ketua



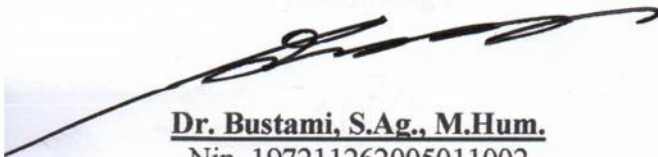
Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Nip. 196303021994031001

sekretaris



Sanusi, M.Hum.
Nip. 197004161997031005

penguji I



Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum.
Nip. 197211262005011002

penguji II

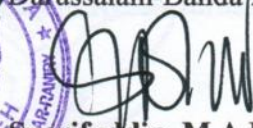


Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
Nip. 196805111994021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.A Ph.D
Nip. 197001011997031005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

ERWIYANTO

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511303064

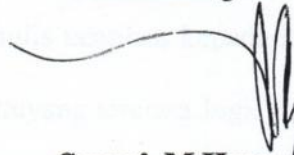
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP: 196303021994031001

Pembimbing II



Sanusi, M.Hum.
NIP: 197004161997031005



Mengetahui Ketua Jurusan

Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP: 196805111994021001

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **BUDAYA KERJA ETNIK JAWA (Studi Kasus Di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur)** ini merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda Pariono dan kepada ibunda Yatniyang tercinta. Juga kepada kakak beserta keluarganya yang tidak letih memberikan semangat, pengorbanan dan do'a serta memberikan banyak dukungan moral dan materi. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag dan Bapak Sanusi M.Hum; selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis. Semoga keselamatan selalu

menyertai mereka dan kebbaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. Ketua Jurusan SKI Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Penasehat akademik Bapak Bustami, S.Ag., M.Hum, serta semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak T. Muchsin Kh, Camat Darul Makmur yang telah menyediakan waktunya dan informasi yang penulis butuhkan. Kepada seluruh masyarakat Desa Sukajadi dan semua narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh teman dan sahabat khususnya mahasiswa/i SKI unit 2 angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penuli, Yarna, Faridayani dan teman-teman lain yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan kampus secara bersama-sama. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Fardila Wati yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat secara istimewa kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapat literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah berserah diri semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*

Banda Aceh, 18 Juli 2017

Penulis

ERWIYANTO

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	10
 BAB II KERANGKA TEORI.....	 15
A. Konsep Budaya	15
B. Konsep Kerja	19
C. Konsep Budaya Kerja	23
D. Konsep Migrasi	27
 BAB III SEJARAH KEDATANGAN ETNIK JAWA.....	 20
A. Profil Kecamatan Darul Makmur	30
B. Sejarah Kedatangan Etnik Jawa Ke Darul Makmur	37
C. Motif Kedatangan	43
D. Realita Saat Ini.....	47
 BAB IV BUDAYA KERJA ETNIK JAWA.....	 52
A. Prinsip Budaya Kerja Etnik Jawa	52
B. Tingkat Kedisiplinan.....	60
C. Faktor Pendorong Semangat Kerja	64
 BAB V PENUTUP	 69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Foto: wawancara mengenai sejarah kedatangan etnik Jawa ke Aceh.
2. Lampiran Foto: wawancara mengenai budaya kerja etnik Jawa.
3. Lampiran Foto: wawancara mengenai tingkat kedisiplinan kerja etnik Jawa
4. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
5. Surat Izin melakukan penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
6. Daftar pertanyaan wawancara
7. Daftar informan
8. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Budaya Kerja Etnik Jawa (Studi Kasus Di Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Socfindo Kecamatan Darul Makmur)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kedatangan etnik Jawa ke Aceh, prinsip kerja etnik Jawa, tingkat kedisiplinan dan faktor yang menjadi pendorong semangat kerja etnik Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Objek penelitian ini adalah masyarakat etnik Jawa berusia senja yang lahir di Aceh, para pemilik kebun kelapa sawit, mandor atau atasan, dan para pekerja suku Jawa serta beberapa tokoh masyarakat gampong setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kedatangan etnik Jawa ke Aceh adalah pada masa penjajahan Belanda tahun 1932, masa penjajahan Jepang tahun 1943 dan beberapa masa setelahnya dengan alasan utama kedatangan adalah motif ekonomi selain itu juga terdapat motif paksaan oleh pemerintah Belanda dan Jepang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etnik Jawa dalam bekerja mengutamakan kualitas pekerjaan, kecepatan waktu, dan keterikatan. Perubahan terjadi pada sektor upah, di mana kini etnik Jawa mematok bayaran atau upah yang relatif besar. Etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik, namun kedisiplinan mereka yang tinggi tersebut berdampak terhadap sisi peribadatan mereka di mana mereka tidak dapat menjalankan ibadahnya dengan baik. Faktor yang menjadi pendorong semangat kerja ialah faktor agama meskipun pada prakteknya mereka tidak menjalankan ibadahnya dengan baik, faktor berikutnya adalah perekonomian dan pendidikan yang rendah serta tidak adanya keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha. Ada empat prioritas yang wajib dicapai dalam hidup Orang Jawa, yaitu *Karya* (pekerjaan), *Astana* (rumah), *Turangga* (kendaraan), dan *Kukila* (hiburan).

Kata Kunci: Sejarah, Budaya, Kerja, Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PT Socfin Indonesia (Socfindo) adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet serta produsen benih unggul kelapa sawit yang sudah teruji dan terbukti tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional.¹ Badan usaha PT Socfin Indonesia adalah hasil dari perjanjian kemitraan *Joint-Venture* antara Plantation Nord-Sumatera SA (anak perusahaan Socfin SA) dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1968 sebagai kelanjutan dari Socfin SA Medan (*Société Financière des Caoutchoucs Medan SA*) perusahaan milik Belgia yang dibentuk pada tahun 1930 di Medan. Adrien Hallet sebagai pendiri Socfin telah memulai perkebunan komersil karet di Indonesia sejak 1909 dan perkebunan kelapa sawit sejak tahun 1911 di Sei Liput / Medang Ara yang terletak di Aceh Timur, Deli Muda dan Tanah Itam Ulu di Sumatera Utara. Bahkan tidak hanya mengembangkan kebun kelapa sawit komersil, Adrien Hallet juga telah mengembangkan benih kelapa sawit sejak tahun 1913.

Kini, setelah lebih dari 100 tahun perjalanannya, Socfindo telah berkembang menjadi penghasil benih kelapa sawit unggul yang memiliki kontribusi sangat luas pada dunia perkelapasawitan di Indonesia dan dunia internasional. Socfindo saat ini mengelola sekitar 48 ribu hektar areal perkebunan yang terdiri dari kelapa sawit dan karet. Terdapat sembilan

¹ Lebih lanjut lihat di <http://www.socfindo.co.id/?socfindo=profil>

perkebunan kelapa sawit yang tersebar di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, dan 5 perkebunan karet yang tersebar di Sumatera Utara.

Perkebunan kelapa sawit milik PT. Socfindo di Provinsi Aceh salah satunya terdapat di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Kecamatan Darul Makmur mayoritasnya dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk Darul Makmur terdiri dari dua unsur masyarakat, yaitu penduduk pribumi dan penduduk pendatang. Penduduk pribumi adalah masyarakat asli Aceh yang terlahir dari garis keturunan darah Aceh dan tinggal di wilayah Darul Makmur sejak nenek moyang mereka, atau bisa juga disebut masyarakat lokal. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk luar Aceh yang datang ke Kecamatan Darul Makmur dan kemudian menetap di sana. Penduduk pendatang dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi/transmigran.

Migrasi adalah gejala gerak horizontal untuk pindah tempat tinggal dan pindahnya tidak terlalu dekat, melainkan melintas batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara. Dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya.² Salah satu bentuk migrasi adalah transmigrasi, yaitu suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia, penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 38.

Transmigran di Aceh berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku bangsa, namun Suku Jawa menjadi suku yang paling dominan dalam transmigrasi tersebut. Para transmigran yang datang dan menetap di Kecamatan Darul Makmur umumnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh perkebunan, buruh bangunan, sebagian berprofesi sebagai petani dan sebagian lain menjadi wiraswasta. Namun demikian, dari sekian banyak etnik Jawa yang tinggal di Darul Makmur mayoritasnya bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di PT. Socfindo maupun di perkebunan milik pribadi (perseorangan). Etnik Jawa telah bermigrasi ke daerah ini cukup lama dan menjalani kehidupan seperti masyarakat lokal serta sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh, telah membawa budaya mereka yang berakar sangat kuat dan diturunkan oleh nenek moyangnya.

Kebudayaan merupakan hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Kata materi harus dimengerti dalam arti luas, sehingga mencakup juga badan dan relasi-relasi dengan orang lain.³ Kebudayaan berasal dari bahasa latin “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *Culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.⁴ Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang, meliputi segala perbuatan manusia. Manusia tidak tenggelam dalam alam, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alaminya.

³ K. J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 7.

⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 50.

Kebudayaan ada dalam setiap sisi aktivitas kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam aktivitas bekerja etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Di Aceh, Suku Jawa dikenal sebagai suku yang sopan dalam bertutur kata, karena menerapkan semboyan hidup “*Asih Ing Sesami*” yang mempunyai arti kasih sayang terhadap sesama. Selain dikenal dengan tutur kata yang lembut, Suku Jawa juga dikenal sebagai pekerja keras, ulet, dan tekun. Buruh Jawa dikenal tidak suka membangkang terhadap instruksi yang diberikan oleh manajerial. Mereka juga dikenal karena tarif atas jasa yang mereka lakukan relatif rendah, lebih rendah dari tarif jasa pekerja lokal.⁵ Beberapa hal tentang pekerja dari etnik Jawa di atas telah diketahui secara luas oleh masyarakat umum, namun banyak dari masyarakat tidak mengetahui pasti awal mula kedatangan etnik Jawa di Darul Makmur dan faktor-faktor yang menjadi pendorong semangat bekerja sertacaramereka memaknai pekerjaan yang menjadikan mereka sebagai pekerja yang tekun.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang awal mula kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur dan budaya kerja yang dimiliki oleh etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana proses kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur?
2. Apa prinsip yang dimiliki oleh etnik Jawa dalam bekerja?

⁵ Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012), hlm 70.

3. Bagaimana tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh etnik Jawa dalam bekerja?
4. Apa faktor yang mendorong semangat kerja etnik Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui awal mula kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur.
- b. Mengetahui prinsip-prinsip yang dimiliki para pekerja etnik Jawa.
- c. Mengetahui tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh etnik Jawa dalam bekerja.
- d. Mengetahui faktor pendorong semangat kerja etnik Jawa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para akademisi dalam memperoleh gambaran tentang Suku Jawa yang ada di Aceh, terutama yang berdomisili di Kecamatan Darul Makmur.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pihak pemerintah dan masyarakat pada umumnya mengenai budaya kerja etnik Jawa di Darul Makmur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah wawasan dalam memahami masyarakat

yang majemuk dan multietnik agar terhindar dari ketegangan-ketegangan bahkan konflik sosial yang disebabkan karena perbedaan yang ada dalam masyarakat.

D. Penjelasan Istilah

Terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah dari judul yang peneliti angkat untuk menghindari kesalahan pemahaman dari apa yang peneliti maksudkan.

1. Budaya Kerja

Triguno memberikan pengertian budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”.⁶

2. Etnik Jawa

Kata Jawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa.⁷ Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bahasa ibunya bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian

⁶ Charry Pujiani, “*Analisis Budaya Kerja PT Bank Mandiri TBK Kanwil X Makassar*”, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm 34.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 771.

tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.⁸ Masyarakat Jawa tidak hanya masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa saja, akan tetapi yang tinggal di tempat lain yang masih menjalankan adat-istiadat dan budaya Jawa. Adapun etnik Jawa yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang Jawa yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Darul Makmur.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema di atas. Sejauh peneliti melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, memang tema tentang etnik Jawa di Aceh sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Dalam buku berjudul “Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa” yang ditulis oleh Agus Budi Wibowo dkk. pada tahun 2012, dijelaskan bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Suku Jawa dan masyarakat Aceh di Kota Langsa dalam adat perkawinan, *Peusijek*, duduk di warung kupa, *Meugang*, peralatan, kesenian, makanan, religi/kepercayaan dan pekerjaan.⁹

Apa yang ditulis oleh Agus Budi Wibowo dkk dalam buku di atas memang mengambil objek kajian penelitian yang sama, yaitu Suku Jawa. Namun buku di atas mempunyai fokus kajian yang sangat berbeda dari apa yang akan diteliti oleh peneliti. Mereka lebih memfokuskan penelitiannya pada akulturasi budaya yang terjadi antara suku Aceh dengan suku Jawa.

⁸ Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012), hlm 1.

⁹ Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Safriadin mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Safriadin tersebut menunjukkan bahwa sudah banyak perubahan adat perkawinan antara suku Jawa dan suku Singkil di antaranya seperti dalam hal meminang, pakaian pelaminan, peusujuk dan adat lainnya. Perkawinan adat campuran antara suku Jawa dan suku Singkil sudah lama berlangsung di Kecamatan Singkohor. Namun penelitian Safriadin memiliki fokus kajian penelitian yang berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, Safriadin lebih memfokuskan kajian penelitiannya pada percampuran adat perkawinan antara Suku Jawa dengan Suku Aceh Singkil.¹⁰

Penelitian tentang etnik Jawa juga dilakukan oleh Samsuar, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dengan judul “Integrasi Sosisal Masyarakat Aceh-Jawa di Desa Lawa Batu Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Samsuar menyimpulkan bahwa integrasi di Desa Lawa Batu sudah lama terjadi sejak kedatangan Bangsa Belanda ke Aceh. Integrasi yang terjadi sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial masyarakat Desa Lawa Batu, masyarakat Aceh dan Jawa tidak lagi saling curiga-mencurigai keterkaitan dengan kelompok-kelompok yang berkonflik pada saat itu, justru pada

¹⁰ Safriadin, “*Akulturasi Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil*”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014).

saat itu masyarakat Aceh dan masyarakat Jawa saling menghargai dan bekerjasama dalam aktivitas kegiatan sosial.¹¹

Dari tema yang diangkat Samsuar di atas memang memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan apa yang akan peneliti lakukan, namun lokasi dan objek penelitiannya berbeda. Objek kajian serta lokasi penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Karena masing-masing objek serta lokasi mempunyai latar belakang, kecenderungan, pola, maupun berbagai aspek-aspek lainnya yang berbeda pula.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yusniati mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 1995, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedatangan Orang Jawa Terhadap Perubahan Tabiat Orang Aceh di Kemukiman Lamtamot”. Dalam penelitian tersebut didapati hasil bahwa sistem pertanian masyarakat Kemukiman Lamtamot yang dahulunya masih menggunakan sistem tradisional, akan tetapi setelah datangnya orang Jawa di daerah ini sedikit demi sedikit berubah hingga dewasa ini telah membawa hasil yang baik.¹²

Penelitian di atas memang mengambil tema yang sama, namun Yusniati lebih memfokuskan penelitiannya pada pengaruh orang Jawa terhadap sistem pertanian yang diterapkan di Kemukiman Lamtamot, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan memfokuskan pada budaya kerja yang dimiliki oleh etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit.

¹¹ Samsuar, “*Integrasi Sosiasl Masyarakat Aceh-Jawa di Desa Lawa Batu Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013).

¹² Yusniati, “*Pengaruh Kedatangan Orang Jawa Terhadap Perubahan Tabiat Orang Aceh di Kemukiman Lamtamot*”, Skripsi, (Banda Aceh: IAINAr-Raniry, 1995).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait etnik Jawa di Aceh, belum ada penelitian yang sama dengan fokus kajian yang hendak akan peneliti lakukan.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh terhadap para pekerja Suku Jawa dan penduduk pribumi Aceh. Pertimbangan lokasi penelitian adalah karena di Kecamatan Darul Makmur banyak terdapat para pekerja yang bersuku Jawa. Darul Makmur merupakan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), Hlm3.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hlm 5.

salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan para pekerja suku Jawa mengingat banyaknya lowongan pekerjaan yang tersedia khususnya di bidang perkebunan kelapa sawit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepskan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi (*Observation*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁵ Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.¹⁶ Dengan metode observasi atau pengamatan ini peneliti akan turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku serta kegiatan etnik Jawa yang berada di Darul Makmur.

¹⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm 70.

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm 52.

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁷ Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) yaitu wawancara yang untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan perilaku, persepsi, orientasi para perilaku terhadap peristiwa objek.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis tidak sembarangan dalam memilih informan. Penetapan informan berdasarkan metode *Purpose Sampling* yaitu memilih informan yang dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan mengenai permasalahan penelitian ini. Informan yang dipilih ialah orang-orang tua suku Jawa yang pertama datang ke Aceh, dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit yang meliputi pemilik kebun, mandor, para pekerja suku Jawa serta beberapa tokoh gampong yang terdapat di lokasi tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan bersifat bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang sedang diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, dan telepon genggam untuk mengambil gambar dan hasil rekaman.

¹⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 165.

¹⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm 162.

c. Penelitian Kepustakaan

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain.¹⁹ Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah buku, majalah, surat kabar, koran dan sumber lain yang ada di perpustakaan secara kritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat kecocokan isi sumber dengan realitas dan kemudian membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang dapat dipahami dengan jelas tentang pokok-pokok isi penulisan penelitian, maka peneliti perlu memberikan garis-garis besar sebuah penelitian, dalam penelitian ini terdapat empat garis besar penelitian, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah sebuah penelitian terkait urgensi penelitian, mengapa penelitian itu penting diteliti secara ilmiah, kemudian diteruskan dengan beberapa rumusan masalah, dilanjutkan adanya tujuan dan kegunaan penelitian, serta telaah pustaka yang merupakan beberapa penelitian yang pernah ada terkait dengan tema yang peneliti ambil. Bab II berisi kerangka teori yang meliputi; konsep budaya:

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm 32.

pengertian, wujud dan unsur-unsur kebudayaan. Dalam bab ini juga dibahas konsep kerja: pengertian dan etos kerja. budaya kerja: pengertian budaya kerja, karakter dan sikap budaya kerja.

Bab III membahas tentang sejarah kedatangan etnik Jawa ke Aceh khususnya di Kecamatan Darul Makmur, pada bab ini juga dibahas motif kedatangan etnik Jawa ke Aceh dan realitas kehidupan etnik Jawa di Aceh dewasa ini. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai lokasi penelitian yang meliputi jumlah penduduk dan sebaran penduduk etnik Jawa di lokasi penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan penelitian yang meliputi prinsip-prinsip kerja yang dimiliki oleh etnik Jawa, tingkat kedisiplinan dalam bekerja serta faktor-faktor yang menjadi pendorong semangat kerja etnik Jawa. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berasal dari bahasa latin “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *Culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹

Pada buku ilmu sosial dasar (Abu Ahmadi, 1991), terdapat definisi budaya menurut E. B. Taylor yang dikutip dari bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*” yaitu sebagai berikut: “Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.” (*Culture Is That Complex Whole And Other Capability Acquired By Man As A Member Of Society*).²

Definisi lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 50.

² *Ibid.*

itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karasa dan rasa tersebut.³

Selain itu terdapat beberapa definisi budaya menurut para ahli, yaitu:

1. Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Sumardi memberikan batasan kebudayaan sebagai semua hasil karya rasa dan cipta masyarakat.⁴
2. Melville J. Herskovits, seorang ahli antropologi Amerika mendefinisikan kebudayaan adalah “*Man Made Part Of The Environment*” (bagian dari lingkungan buatan manusia).
3. Prof. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁵

b. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat merumuskan bahwa sedikitnya ada 3 wujud kebudayaan sebagai berikut : Wujud pertama dari kebudayaan adalah ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan. Wujud pertama ini sifatnya abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang, kebudayaan ide

³ Djoko Widagdo, Dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 18.

⁴ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1997), hlm 55.

⁵ Djoko Widagdo, Dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 19-20.

banyak tersimpan dalam tape, arsip, koleksi micro film, kartu komputer, dan lain-lain

Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini muncul ketika manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat.

Wujud ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.⁶

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Mengenai unsur-unsur pokok dari kebudayaan tersebut ada beberapa pandangan dari beberapa sarjana. Melvil Le Y. Herskovit mengajukan ada empat unsur pokok dari kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.⁷

⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 54-55.

⁷ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1997), hlm 57.

Menurut konsep Koentjaraningrat, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.⁸

Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam sub-unsur-unsurnya. Demikian ketujuh unsur kebudayaan universal memang mencakup seluruh kebudayaan mahluk manusia di manapun di dunia, dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Susunan tata-urut dari unsur-unsur kebudayaan universal seperti tercantum di atas dibuat dengan sengaja untuk menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain, dan mana yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain. Dalam tata-urut itu terlihat bahwa unsur-unsur yang berada di bagian atas dari deretan merupakan unsur-unsur yang lebih sukar berubah dari pada unsur-unsur yang tersebut kemudian. Sistem religi dan sebagian besar dari sub-unsur-unsurnya biasanya memang mengalami perubahan yang lebih lambat bila

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm 2.

dibandingkan dengan misalnya suatu teknologi atau suatu peralatan bercocok tanam tertentu.

B. Konsep Kerja

a. Pengertian Kerja

Kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, sedangkan orang yang menerima upah atas hasil kerjanya disebut dengan pekerja.⁹ Menurut Dr. Franz von Magnis dalam bukunya “Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia” mengartikan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Berarti pekerjaan itu hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena memerlukan pemikiran dan tindakan, di mana pekerjaan itu tidak dapat dilakukan oleh binatang.

Adapun pengertian kerja menurut Dr. May Smith dalam bukunya “*Introduction to Industrial Psychology*”, tujuan dari kerja adalah untuk hidup dengan demikian mereka yang menukarkan dengan fisik atau dengan acak dengan sarana kebutuhan untuk hidup berarti ia bekerja.¹⁰ Dengan demikian jelas bahwa orang yang melakukan kegiatan dan bermotivasikan kebutuhan ekonomi saja yang dikategorikan sebagai kerja, orang yang menjadi anggota dan aktif dalam kegiatan sosial (seperti yayasan) tanpa mendapat imbalan apapun tentu tidak dapat dikatakan sebagai pekerja.

Demikian juga bila seseorang di dalam hidupnya sudah berkecukupan dan tidak membutuhkan lagi mencari nafkah, akan tetapi ia masih juga bekerja untuk

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 554.

¹⁰ M. Arifin, *Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 50.

mendapatkan imbalan uang atau materi orang yang bekerja semacam ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai melakukan kerja, orang semacam ini uang tidak dijadikan sebagai inisiatif utama dalam melakukan kerja.¹¹ Pendapat ortodok semacam ini sudah cukup lama mendominasi pikiran orang, bahkan sudah berabad-abad lamanya, orang mempercayai dogma yang irrasional bahwa kerja fisik yang dilakukan manusia adalah dosa atau kutukan. Olehnya itu manusia harus bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Seorang psikiater J.A.C. Brown dalam Pandji Anoraga (1948:13) dalam bukunya yang berjudul "*The Social Psychology of Industry*" menyatakan bahwa riset modern dewasa ini telah menunjukkan bahwa pandangan ortodok serupa itu adalah tidak benar.¹² Brown selanjutnya berpendapat, kerja itu sesungguhnya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, sebab aspek kehidupan yang memberikan status kepada masyarakat.

Dalam keadaan biasa, seseorang, baik pria maupun wanita sejak dahulu kala memang menyukai pekerjaan, bila tidak menyukai pekerjaan, bila tidak menyukai pekerjaan sesungguhnya kesalahannya terletak pada kondisi sosial dan psikologis pekerjaan itu. Prof. Miller dan Prof. Form dalam Pandji Anoraga (1998:14) kedua guru besar tersebut berpendapat bahwa: motivasi untuk bekerja tidak dapat dikaitkan hanya pada kebutuhan-kebutuhan ekonomi belaka, sebab orang tetap akan bekerja walaupun mereka sudah tidak membutuhkan hal-hal yang bersifat material. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hidup dan

¹¹ M. Arifin, *Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 50.

¹² *Ibid.*, hlm 52.

kehidupan manusia memerlukan pemenuhan-pemenuhan yang hendak dicapai melalui tujuan yang telah direncanakan. Untuk itu, orang mempunyai hasrat dan terdorong untuk berbuat atau beraktivitas yang disebut dengan “kerja” yang bertujuan untuk memperoleh imbalan yang bersifat material maupun imbalan dalam bentuk yang lainnya. Jadi, secara sederhana kerja dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas manusia mengerahkan energi biopsiko-spiritual dirinya dengan tujuan memperoleh tujuan tertentu.¹³

b. Sikap Kerja

Bekerja adalah kebutuhan, jadi hakekat dari bekerja adalah berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, di dalam bekerja bukan hanya memerlukan keputusan materi, atau non materi yang paling penting adalah selalu mencukupi apa yang telah dikerjakan, baik berhasil melakukan suatu pekerjaan maupun tidak berhasil atau gagal dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Karena pada dasarnya manusia hanya berusaha untuk segala sesuatunya, tapi Tuhanlah yang menentukan segala harapan dan doa setiap manusia. Dengan keyakinan seperti itu, akan mendorong dan menguatkan semangat kerja, dan tidak perlu merasa pesimis, akan tetapi kita perlu mempunyai rasa optimis, bahwa kepastian akan memperoleh hasil yang diharapkan akan tercapai.

Kerja adalah sumber penghasilan, kerja sebagai sumber nafkah merupakan anggapan dasar masyarakat umum.¹⁴ Karenanya orang yang tidak mempunyai

¹³ Departemen Agama, *Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm 22.

¹⁴ Gering Supriyadi, Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2006), hlm 6.

pekerjaan, tidak akan mendapat hasil, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih banyak dan tingkat penghidupannya lebih baik, maka ia harus bersiap untuk kerja lebih keras, seperti manusia butuh makan, butuh pakaian dan butuh tempat tinggal dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal di atas menunjukkan bahwa manusia harus memerangi kemalasan dan rasa keengganan untuk bekerja atau keengganan untuk berusaha. Dengan cara itu setiap orang akan merasa bahagia dan menikmati hidupnya dari penghasilan yang ia peroleh sebagai imbalan atas jerih payahnya sebagai wujud dari hasil kerjanya sendiri, tanpa mengharap bantuan, dan menggantungkan diri dari pihak orang lain.

Pekerjaan dapat menumbuhkan harga diri, jika dibandingkan orang yang mempunyai pekerjaan dengan orang pengangguran akan sangat berbeda sekali. Bagi seorang penganggur, lambat laun akan kehilangan harga dirinya. Sebagai seorang yang belum mampu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri terlebih bagi lingkungannya yang mengakibatkan menurunkan kepercayaan dirinya dan menimbulkan rasa minder terhadap sesama. Pekerjaan juga dapat dikatakan sebagai sarana pelayanan artinya melalui pekerjaan kita dapat melayani kebutuhan keluarga sehari-hari, dan juga dapat dijadikan sebagai sarana bekerja sama dengan pihak lain, seperti melayani masyarakat, teman satu pekerjaan dan sebagainya.

c. Etos Kerja

Etos kerja merupakan sejumlah nilai atau perangai budaya karakteristik manusia dalam dunia kerja. Etos kerja berkaitan dengan sikap moral yang

berorientasi norma yang harus diikuti dan berkaitan dengan sikap kehendak berdasarkan hati nurani. Etos kerja berasal dari nilai religius budaya dan sikap hidup suatu masyarakat, karena itu etos kerja dapat menjadi daya kekuatan, atau motivasi bagi manusia yang bekerja.

Ika Rochdjatun Sastrahidayat dalam bukunya “Membangun Etos kerja dan Logika Berpikir Islami” menyebutkan bahwa setiap bangsa sudah memiliki etos kerjanya sendiri yang terbentuk oleh perkembangan kebudayaannya sendiri dan senantiasa akan menjadi ciri khas bangsa tersebut.¹⁵ Etos kerja seseorang merupakan sikap kerja yang mendasar menyangkut sistem nilai seseorang atau masyarakat, sehingga akan ikut menentukan prestasi seseorang yang bekerja, etos kerja seseorang yang berpedoman pada Pancasila mengandung dasar-dasar etika kerja seperti, berbudi luhur, bergotong royong dan berkeadilan. Etos kerja yang murni akan melekat dalam sanubari setiap orang atau pekerja sehingga ada dorongan atau kehendak untuk bersikap jujur, disiplin, taat, tertib dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya.

C. Konsep Budaya Kerja

a. Pengertian Budaya Kerja

Pada mulanya istilah budaya populer dalam disiplin ilmu antropologi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *Buddhayah* bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Sedangkan kata *Culture* berasal dari kata *Colore* yang memiliki makna “mengolah, mengerjakan”. Istilah *Culture* kemudian

¹⁵ Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja Dan Logika Berpikir Islami*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm 57.

berkembang hingga memiliki makna sebagai “segala daya dan upaya manusia untuk mengubah alam”. Dari pengertian budaya tersebut, seiring dengan perkembangan zaman kemudian muncul istilah budaya kerja.

Budaya kerja sendiri memiliki banyak definisi yang beragam. Triguno memberikan definisi bahwa budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau “bekerja”.¹⁶ Pada buku “Budaya Kerja” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia (2010), budaya kerja diartikan sebagai suatu sistem nilai organisasi yang dianut oleh anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja, sikap, dan perilaku para anggota organisasi. Pemahaman mengenai budaya kerja telah lama dikenal oleh manusia, namun belum disadari bahwa suatu keberhasilan kerja itu berakar pada nilai-nilai yang dimiliki dan perilaku yang menjadi kebiasaan.¹⁷ Sedangkan dalam Dalam seminar KORPRI Daerah Istimewa Yogyakarta November 1992 berkesimpulan bahwa:

1. Budaya kerja adalah salah satu komponen kualitas manusia yang sangat melekat dengan identitas bangsa dan menjadi tolok ukur dasar dalam pembangunan.

¹⁶ Charry Pujiani, “*Analisis Budaya Kerja Pt Bank Mandiri Tbk Kanwil X Makassar*”, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm 37.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Kerja*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 6.

2. Budaya kerja dapat ikut menentukan integritas bangsa dan menjadi penyumbang utama dalam menjamin kesinambungan kehidupan bangsa.
3. Budaya kerja sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dimilikinya, terutama falsafah bangsa yang mampu mendorong prestrasi kerja setinggi-tingginya.¹⁸

Newstron dan Davis mengatakan pentingnya budaya kerja dalam mendukung keberhasilan satuan kerja. Budaya memberikan identitas pegawainya, budaya juga sebagai sumber stabilitas serta kontinuitas organisasi yang memberikan rasa aman bagi pegawainya, dan yang lebih penting adalah budaya membantu merangsang pegawai untuk antusias akan tugasnya.¹⁹ Tujuan fundamental budaya kerja adalah untuk membangun sumber daya manusia seutuhnya agar setiap orang sadar bahwa mereka berada dalam suatu hubungan sifat peran sebagai pelanggan pemasok dalam komunikasi dengan orang lain secara efektif dan efisien serta menggembirakan.

Berpijak dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat Indonesia, kebudayaan kemudian diolah sedemikian rupa, sehingga menjadi nilai-nilai baru yang menjadi sikap dan perilaku manajemen dalam menghadapi tantangan baru. Budaya kerja tidak muncul begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh melalui suatu proses yang terkontrol dengan melibatkan semua sumber daya manusia dalam seperangkat sistem, alat, dan teknik pendukung.

¹⁸ Gering Supriyadi, Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2006), hlm 7.

¹⁹ Departemen Agama, *Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm 21.

b. Prinsip Budaya Kerja

Unsur dasar budaya kerja itu adalah mata rantai proses, di mana tiap kegiatan berkaitan dengan proses lainnya atau suatu hasil pekerjaan merupakan suatu masukan bagi proses pekerjaan lainnya. Dalam suatu organisasi bekerja melalui serangkaian proses yang saling berkaitan, yang terjadi melalui dan melewati batas-batas birokrasi. Kekuatan rantai proses secara terpadu tersebut tergantung pada rangkaian terlemah pada proses individual.

Kesalahan dalam suatu proses akan mempengaruhi pada kualitas produk akhir, oleh karena itu jaminan mutu terletak pada kekuatan setiap rangkaian yang berjalan benar sejak saat pertama pada setiap tahap pekerjaan. Setiap organisasi memiliki berbagai metode dan aneka ragam proses kerja baik yang bersifat administratif maupun yang manufaktur. Orang dapat kerja individual maupun kerjasama dengan lainnya dalam setiap tahapan proses seperti mengetik surat, menjalankan mesin, menyusun kebijakan, mencatat calon pasien, menerima tamu dan lainnya. Setiap proses mempunyai sifat peran sebagai pelanggan dan pemasok atau saling melayani, untuk internal.

c. Tujuan dan Manfaat Budaya Kerja

Melaksanakan budaya kerja mempunyai arti yang sangat dalam, karena akan merubah sikap dan perilaku SDM untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Manfaat yang didapat antara lain sebagai berikut: Menjamin hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik; membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat

menyesuaikan diri dengan perkembangan dari luar (faktor eksternal seperti pelanggan, teknologi, sosial, ekonomi, dan lain-lain), mengurangi laporan berupa data dan informasi yang salah dan palsu.²⁰

Di samping itu masih banyak lagi manfaat yang muncul seperti kepuasan kerja meningkat, pergaulan yang lebih akrab, disiplin meningkat, pengawasan fungsional berkurang, pemborosan berkurang, tingkat absensi turun, ingin terus belajar, ingin memberikan yang terbaik bagi organisasi dan masyarakat, dan masih banyak manfaat lainnya.

B. Teori Migrasi

Seseorang atau sekelompok orang yang pergi meninggalkan tanah tempat mereka lahir dan bermigrasi ke tempat lain pasti mempunyai sebab atau alasan tertentu. Ravenstain pada tahun 1889 telah menguraikan pendapatnya tentang fenomena migrasi yang disusun dalam hukum-hukum migrasi yang terkenal sampai saat ini.²¹ Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Semakin jauh jarak, semakin berkurang volume migran. Teori ini kemudian dikenal dengan nama "*Distance Decay Theory*"
- b. Setiap arus migran yang benar, akan menimbulkan arus balik sebagai gantinya.
- c. Adanya perbedaan desa dengan kota akan mengakibatkan timbulnya migrasi.

²⁰ Gering Supriyadi, Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2006), hlm 11.

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 39.

- d. Wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat letaknya.
- e. Kemajuan teknologi akan mengakibatkan intensitas migrasi.
- f. Motif utama migrasi adalah ekonomi.

Pendapat Revenstein tersebut hingga kini masih relevan. Revenstein dengan teori yang dikemukakannya, kemudian mendapat julukan “bapak migrasi”. Dari teori yang dikemukakannya kemudian berkembang berbagai teori gravitasi lainnya. Menurut Everest S. Lee (1969) yang dikutip dari buku Ilmu Sosial Dasar (Abu Ahmadi, 1991), setidaknya ada empat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yang dikenal dengan Teori Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*) yaitu: (1) faktor yang muncul di daerah asal; (2) faktor yang wujud di daerah tujuan; (3) rintangan-rintangan yang dapat menghambat dan (4) faktor pribadi.²²

Faktor-faktor yang menjadi daya dorong, seperti: kerusakan sumber daya alam (erosi tanah, banjir, kekeringan, goncangan-goncangan iklim, pertentangan sosial, politik, agama). Adapun faktor-faktor yang menjadi daya tarik ialah penemuan sumber daya, misalnya: pertambangan, pendirian industri-industri, keadaan iklim dan lingkungan yang menyenangkan. Di samping itu ada berbagai variabel yang mengakibatkan migrasi tarik dan migrasi dorong. Perubahan teknologi misalnya, menggalakkan bangkitnya industri di kota-kota besar yang menarik banyak buruh dan tenaga; sebaliknya hasil teknologi baru seperti mekanisme pertanian, akan menyebabkan banyak pengangguran yang mendorong migrasi ke luar daerah pedesaan.

²² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 40-41.

Lee juga menerangkan bahwa dalam migrasi terdapat unsur-unsur positif, negatif, dan unsur netral. Unsur positif ialah unsur yang memberikan keuntungan bagi seseorang apabila dia menetap di daerah asal atau daerah tujuannya. Unsur negatif bermakna hal-hal yang dapat membawa kerugian apabila memilih untuk menetap di daerah asal atau di daerah tujuannya. Unsur netral ialah unsur-unsur yang muncul di daerah asal ataupun daerah tujuan, namun tidak mempengaruhi seseorang untuk berada di daerah tersebut.

BAB III

SEJARAH KEDATANGAN ETNIS JAWA KE DARUL MAKMUR

A. Profil Kecamatan Darul Makmur

a. Letak Geografis

Kecamatan Darul Makmur merupakan satu dari sepuluh kecamatan yang ada di daerah kawasan Kabupaten Nagan Raya. Ibukota Kecamatan Darul Makmur adalah Alue Bilie. Kecamatan ini terletak di pesisir barat Propinsi Aceh, jaraknya dengan ibukota kabupaten mencapai 48 km sedangkan jarak dengan ibukota propinsi Aceh berjarak 315 km.

Adapun batas-batas Kecamatan Darul Makmur adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Beutong.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Gayo Lues
4. Dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tripa Makmur dan Kecamatan Tadu Raya.¹

Berdasarkan batas-batas di atas dapat disimpulkan bahwa tiga bagian dibatasi oleh daratan (utara, timur dan barat), sedangkan bagian lainnya (selatan) dibatasi oleh lautan. Di samping itu Darul Makmur juga bersebelahan dengan Kecamatan Tripa Makmur. Awalnya kawasan Kecamatan Tripa Makmur merupakan bagian dari Kecamatan Darul Makmur yang kemudian mengalami

¹ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2016*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2016).

pemekaran wilayah berdasarkan Qanun Kabupaten Nagan Raya nomor 2 dan nomor 3 Tahun 2011, maka secara definitif pada tahun 2011 terdapat dua kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah. Sehingga jumlah kecamatan bertambah dari delapan kecamatan menjadi sepuluh kecamatan. Dua kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah adalah Kecamatan Darul Makmur dan Kecamatan Beutong. Kecamatan Darul Makmur dipecah menjadi Kecamatan Darul Makmur dan Kecamatan Tripa Makmur, sedangkan Kecamatan Beutong dipecah menjadi Kecamatan Beutong dan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang

Kecamatan Darul Makmur mempunyai luas wilayah terluas di Kabupaten Nagan Raya yaitu 1.027,93 Km² atau 29,00 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Nagan Raya.² Keadaan alam di kecamatan ini terdiri dari daratan rendah yang berada dua puluh tujuh (27) meter dari permukaan laut. Daerah datar sampai berombak 35 persen. Dari dataran rendah sampai berbukit 50 persen dan berbukit sampai bergunung 15 persen. Luas seluruhnya 665 Km.

Kondisi alam yang demikian sebenarnya sangat potensial untuk daerah pertanian, sehingga pemerintah daerah telah menjadikan daerah ini sebagai wilayah pengembangan pertanian, transmigrasi, perindustrian dan pengolahan hutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, Darul Makmur saat ini tercatat memiliki lahan persawahan seluas 664 hektar. Hal ini terbilang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah lahan

² Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Nagan Raya Dalam Angka 2016*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2016).

pertanian bukan sawah yang tercatat seluas 162.991 hektar.³ Setelah tahun 2010, penanaman komoditas tanaman padi dan palawija mulai berkurang, bahkan sekarang dirasa hampir tidak ada lagi penduduk yang menanam tanaman padi, saat ini hanya sedikit penduduk yang masih menanam tanaman palawija dengan luas lahan tanaman yang tidak seberapa.

Kini, lahan-lahan padi dan tanaman palawija lain berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Perubahan fungsi lahan ini karena dirasa menanam tanaman padi tidak lagi produktif dan tidak menguntungkan petani akibat minimnya sumber air untuk mengairi sawah mereka. Hal ini dirasa wajar mengingat tidak adanya sistem pengairan sawah yang baik. Untuk mengairi sawah-sawah di Kecamatan Darul Makmur umumnya hanya menggunakan sistem tadah hujan dan hanya mengandalkan air hujan sepenuhnya untuk mengairi sawah-sawah mereka. Pengalihan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dirasakan lebih menguntungkan para petani karena hasil yang diperoleh lebih banyak dengan pekerjaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan menanam padi dan tanaman palawija lain yang membutuhkan pekerjaan yang lebih banyak.

b. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Banda Aceh, pada tahun 2015 periode Maret jumlah penduduk Kecamatan Darul Makmur pada tahun 2016 adalah 44.193 jiwa. Jumlah itu meliputi 21.952 orang laki-laki dan 22.241 orang perempuan yang tersebar dalam lima (5) kemukiman yang terdiri

³ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2016*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2016).

dari empat puluh (40) desa.⁴ Kecamatan Darul Makmur menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Nagan Raya, yaitu sebesar 28,09 persen dari jumlah penduduk keseluruhan.

Penduduk tersebut terdiri dari berbagai suku, seperti Aceh, Jawa dan Cina. Etnis Aceh yang mendiami Kecamatan Darul Makmur berasal dari berbagai daerah di Aceh, ada yang dari Pidie, Meulaboh, Aceh Selatan, dan berbagai daerah lain di Aceh, hanya sedikit penduduk asli setempat.⁵ Sementara penduduk Etnis Jawa berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan daerah lain pulau Jawa. Sedangkan Etnis Cina berasal dari Sumatera Utara yang datang sebagai pedagang.

Dilihat dari segi hubungan sosial, antara etnis tersebut berjalan dengan baik walaupun mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Ciri kehidupan mereka adalah bergotong royong dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Rasa kesukuan rendah, sehingga etnis Jawa sebagai kaum pendatang diterima dengan lapang dada dalam berbagai jabatan di desanya, seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa dan jabatan-jabatan lainnya. Tidak ada satupun keharusan bahwa jika seandainya kepala desa adalah orang yang bersuku Jawa maka sekretarisnya harus dari orang lokal atau sebaliknya.

Hubungan kekerabatan antar etnis tersebut juga terjalin dengan baik, banyak etnis Aceh yang sudah berumahtangga dengan etnis Jawa dan sebaliknya.

⁴ Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2016*, (Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2016).

⁵ Darni Usman, “*Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Bara*” Skripsi, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), hlm 24.

Perkawinan campuran semacam ini bukan lagi menjadi suatu masalah yang mendasar bagi masyarakat Kecamatan Darul Makmur. Di bidang mata pencaharian hidup juga telah banyak percampur bauran antara pekerja yang bersuku Aceh dan pekerja yang bersuku Jawa, Mereka sudah mampu bekerja sama dalam pekerjaannya dengan baik tanpa menemui masalah yang berarti. Para pekerja tidak lagi kesulitan dalam berkomunikasi saat bekerja, biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Dalam beberapa tempat bahasa Aceh juga digunakan sebagai bahasa dalam tempat kerja karena tak sedikit pekerja dari etnis Jawa yang sudah bisa berbahasa Aceh maupun sebaliknya.

c. Sebaran Etnis Jawa di Darul Makmur

Di Kecamatan Darul Makmur etnis Jawa tersebar di beberapa titik yang meliputi lima (5) kemukiman yang terdiri dari empat puluh (40) desa. Adapun nama-nama mukim dan desa-desa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Mukim, Desa dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Darul Makmur

Mukim	Nama Desa	Jumlah Penududuk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tripa Tengah	1. Kuta Trieng	566	602	1.168
	2. Geulanggang Gajah	239	233	472
	3. Kaye Unoe	175	168	343
	4. Bang Baro	413	416	829
	5. Alue Bilie	516	513	1.029
	6. Suka Raja	468	463	931
	7. Gunong Cut	572	532	1.104
	8. Sukajadi	170	144	314
	9. Tuwi Buya	210	219	429
	10. Lamie	912	918	1.830
	11. Ujong Lamie	622	627	1.249

Blang Tripa	1. Suak Palembang	423	422	845
	2. Alue Waki	1.010	1.046	2056
	3. Alue Geutah	365	354	719
	4. Karang Anyar	1.376	1.292	2.668
	5. Sidojadi	246	232	4.78
Tripa Atas	1. Krueng Alem	1.239	1.375	2.614
	2. Alue Rambot	631	617	1.248
	3. Krueng Seumayam	629	632	1.324
	4. Pulo Tengoh	1.641	1.873	3.514
	5. Pulo Ie	305	310	615
Ujong Raja	1. Pulo Kruet	165	178	343
	2. Alue Kuyun	209	289	498
	3. Alue Raya	1.006	1.060	2.066
	4. Alue Jampak	237	236	473
	5. Suka Mulia	369	437	806
	6. Simpang Dua	201	187	388
	7. Sumber Makmur	187	159	346
	8. Makarti Jaya	829	840	1.669
	9. Serbaguna	980	874	1.854
	10. Serbajadi	1.364	1.449	2.813
Seuneuam	1. Kuala Seumayam	204	205	409
	2. Panton Bayu	671	540	1.211
	3. Ujong Tanjong	242	266	508
	4. Suka Ramai	489	462	951
	5. Ladang Baro	182	187	369
	6. Alue Bateung Brok	606	636	1.242
	7. Simpang Deli Gampong	239	303	542
	8. Blang Luah	717	704	1.421
	9. Simpang Deli Kilang	264	241	505
Jumlah		21.952	22421	44.193

Sumber Data: BPS Nagan Raya 2016

Dari keseluruhan desa di atas, etnik Jawa di Darul Makmur tersebar hampir di seluruh desa yang ada. Di kemukiman Tripa Tengah, daerah yang menjadi mayoritas penduduk etnik Jawa adalah Desa Suka Raja, Blang Baroe, Gunong Cut dan Desa Sukajadi. Di Kemukiman Blang Tripa, penduduk etnis Jawa tersebar di Desa Suak Palembang, Karang Anyar dan Desa Sido Dadi. Di kemukiman Tripa Atas, Etnik Jawa tersebar di Desa Pulo Tengoh dan Desa Pulo

Ie. Pada Kemukiman Ujong Raja, etnik Jawa tersebar di beberapa desa seperti Serbaguna, Serbajadi, Suka Mulia dan Simpang Dua. Sedangkan di Kemukiman Seuneuam, etnik Jawa tersebar di Desa Pantong Bayu, Ujong Tanjong, Suka Ramai, Ladang Baro, Alue Bateung Brok, Simpang Deli Kilang, dan Simpang Deli Gampong. (tabel warna kuning adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa)

Apa yang penulis jelaskan di atas adalah persebaran penduduk etnis Jawa di beberapa desa yang mayoritasnya dihuni oleh penduduk etnik Jawa. Sedangkan sebaran etnik Jawa di desa lain yang menjadi penduduk minoritas tersebar hampir di seluruh desa yang ada di Kecamatan Darul Makmur. Jumlah penduduk etnik Jawa memang tidak terlalu banyak di Beberapa desa tersebut. Namun, jika dijumlahkan dari keseluruhan etnik Jawa yang ada ada di Kecamatan Darul Makmur, maka jumlahnya mengalahkan keseluruhan jumlah penduduk lokal. Hal ini dapat diketahui pada tahun 1994 saja jumlah penduduk etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmur adalah sebesar 60 persen dari total penduduk Darul Makmur.⁶ Jumlah persentase ini kemungkinan besar telah bertambah mengingat semakin banyaknya etnik Jawa yang terus berdatangan ke Darul Makmur untuk mencari pekerjaan maupun untuk kepentingan lainnya seiring dengan perkembangan zaman.

⁶ Darni Usman, "*Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat*" *Skripsi*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), hlm 31.

B. Sejarah Kedatangan Etnis Jawa

Pada bab sebelumnya telah penulis sebutkan bahwa penduduk di Kecamatan Darul Makmur mayoritasnya adalah penduduk pendatang. Para penduduk pendatang ini terdiri dari berbagai daerah dan suku yang berbeda. Namun, suku Jawa menjadi suku yang paling dominan di antara para pendatang yang ada di Darul Makmur. etnis Jawa sendiri datang ke Darul Makmur melalui beberapa gelombang kedatangan.

Etnis Jawa pada umumnya merupakan pendatang yang sifatnya transmigran ke daerah Aceh. Mereka kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti di kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Saat ini banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang dilakukan pada masa Presiden Soeharto yang datang secara bertahap sesuai dengan lokasi transmigrasi yang dibuka di daerah Aceh. Namun jauh sebelum program transmigrasi digalakkan, orang-orang Jawa telah datang ke Aceh meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Mereka awalnya dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (Romusha) terutama pada saat dibangun lapangan udara Blang Bintang untuk kepentingan militernya.⁷

Proses migrasi etnik Jawa banyak terjadi pada zaman kolonial Belanda. Pada awal abad ke 20 Pemerintah Hindia Belanda melakukan kebijakan yang

⁷Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 65.

disebut dengan istilah *Estiche Politiek* atau politik etis untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Melalui politik etis ini pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kepada masyarakat pribumi pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda, membangun sistem pengairan modern atau irigasi, membangun sarana-sarana perhubungan atau transportasi dan melakukan perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa, termasuk pulau Sumatera salah satunya. Pada saat yang sama pemerintah Hindia Belanda juga memanfaatkan daerah Aceh Barat (kala itu Darul Makmur masih dalam unit wilayah Aceh Barat) untuk kepentingan mereka.

Di wilayah Aceh Barat Pemerintah Hindia Belanda banyak mengeksploitasi hutan dengan cara membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan eksploitasi alam. Kala itu pemerintah Hindia Belanda membuka lahan perkebunan di dua tempat yang berbeda di Aceh Barat, kebun pertama terletak di Kecamatan Darul Makmur dan satu kebun lainnya terletak di Kecamatan Seunagan. Keduanya berada di bawah naungan perusahaan Socfindo, sebuah perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda kala itu. Perkebunan pertama yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Darul Makmur adalah perkebunan karet.⁸ Namun setelah era Kemerdekaan Republik Indonesia perkebunan ini kemudian diganti menjadi perkebunan kelapa sawit. Untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda membuka lahan perkebunan karet tersebut, mereka banyak merekrut tenaga kerja atau buruh yang diistilahkan kuli dari tanah Jawa. Tahun 1932 pemerintah Hindia Belanda mendatangkan para

⁸ Hasil Wawancara Dengan Ngatiyem, Warga Desa Blang Baroe Umur 87 Tahun, Blang Baroe, 24 Februari 2017.

tenaga kerja dari Tanah Jawa sebanyak 60 kepala keluarga dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Yogyakarta ke Darul Makmur.⁹ Mereka didatangkan untuk dipekerjakan sebagai karyawan di perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda tersebut dan dikontrak selama dua puluh tahun. Artinya, para buruh tidak boleh meninggalkan pekerjaannya dan pulang ke tanah asal mereka selama jangka waktu tersebut. Di Darul Makmur, para buruh kerja yang didatangkan dari Tanah Jawa diberi tempat tinggal di desa Simpang Tiga (Desa Simpang Tiga saat ini menjadi bagian dari desa Sukajadi). Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengingat letak desa tersebut berada di tengah-tengah perkebunan mereka sehingga memudahkan mereka untuk menjangkau wilayah perkebunan yang luas serta dapat mengontrol pekerja.

Pendapat di atas diperkuat oleh Ngatiyem, seorang warga desa Blang Baroe. Ia mengatakan bahwa ia dilahirkan di desa Simpang Tiga pada tahun 1939 kala itu orang tuanya masih bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda.¹⁰ Bahkan beberapa tahun sebelum ia lahir orang tuanya telah datang ke Aceh untuk dipekerjakan di perkebunan karet milik Belanda. Hal serupa juga diutarakan oleh Saini, warga desa Serbajadi. Ia menuturkan bahwa ia dilahirkan di desa Simpang Tiga namun ia tidak mengetahui dengan pasti tahun kelahirannya, karena mengetahui tahun kelahiran tidaklah perlu ketika masa penjajahan. Namun, Saini menuturkan bahwa setidaknya antara tahun 1930-1935 orang tuanya telah tiba di

⁹ Darni Usman, *"Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Bara"* Skripsi, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), hlm 27.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ngatiyem, Warga Desa Blang Baroe Umur 78 Tahun, Blang Baroe, 22 Februari 2017.

Aceh.¹¹ Kala itu orang tuanya adalah salah satu pekerja di perkebunan karet milik Pemerintah Hindia Belanda. Saat bangsa Nippon (sebutan orang-orang Jawa untuk bangsa Jepang) datang ke Aceh tahun 1942, ia telah tumbuh menjadi seorang gadis. Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etnik Jawa sudah berada di Aceh pada tahun 1930. (lihat lampiran 1)

Banyaknya buruh asal Jawa yang bekerja ke luar pulau Jawa sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Jawa itu sendiri sebagai dampak dari Sistem Tanam Paksa. Sistem Tanam Paksa yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1830-1870 telah menyebabkan semakin menyempitnya tanah pertanian untuk rakyat kecil dan menyebabkan semakin banyak masyarakat yang larut dalam kemiskinan. Untuk mengatasi himpitan ekonomi ini, banyak penduduk melakukan migrasi ke Sumatera dengan menandatangani kontrak menjadi buruh di perkebunan-perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda.

Gelombang kedatangan etnis Jawa ke Aceh selanjutnya terjadi pasca kemerdekaan Republik Indonesia antara lain tahun 1948 sampai dengan tahun 1970 masehi. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh kali ini juga tak lepas dari peran perusahaan Socfindo yang mendatangkan para pekerja setiap tahun. Berbeda dengan masa penjajahan Belanda, perkebunan karet milik PT. Socfindo pasca kemerdekaan telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Para pekerja tidak lagi diikat kontrak selama 20 (dua puluh) tahun lamanya, melainkan mereka

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Saini, Warga Desa Serbajadi Umur 84 Tahun, Serbajadi, 22 Februari 2017.

hanya terikat kontrak dengan durasi tiga tahun lamanya.¹² Setelah kontrak habis maka para buruh dipersilahkan untuk kembali ke tanah Jawa namun juga diperbolehkan untuk tetap tinggal dan terus bekerja jika memang mereka ingin. (lihat lampiran 1)

Narasumber juga menerangkan sistem yang digunakan dalam perekrutan tenaga kerja, salah satu peraturan mengharuskan orang-orang yang diperbolehkan untuk ikut bekerja hanya orang-orang yang telah menikah saja. Selanjutnya orang-orang yang belum menikah dilarang untuk ikut rombongan ikut bekerja ke Aceh. Karenanya jika ada orang yang hendak ikut kerja kontrak ke Aceh namun belum menikah, ia diwajibkan untuk menikah terlebih dahulu. Karena adanya aturan ini, tak sedikit orang yang menikah di depan pintu masuk kapal hanya supaya mereka dapat diterima sebagai pekerja kontrak di Aceh.¹³ Sistem perekrutan ini berbeda dengan perekrutan yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda mereka banyak merekrut orang-orang lajang yang belum menikah dan dengan cara menipu para calon tenaga kerja.¹⁴

Periode kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur berikutnya terjadi pada tahun 1980 namun dengan sebutan yang berbeda. Etnis Jawa yang datang pada periode ini bukan sebagai pekerja kontrak, melainkan mereka ikut dalam program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap

¹² Hasil Wawancara Dengan Samira, Warga Desa Sukajadi Umur 86 Tahun, Sukajadi, 22 Februari 2017.

¹³ Hasil Wawancara Dengan Samira, Warga Desa Sukajadi Umur 86 Tahun, Sukajadi, 22 Februari 2017.

¹⁴ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 71.

masyarakat pulau Jawa ke berbagai pulau lainnya, sehingga mereka kini dikenal dengan istilah Jawa Trans. Program transmigrasi sendiri dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan maksud memindahkan penduduk dari pulau Jawa (pulau yang padat jumlah penduduknya) ke pulau dan daerah lain yang tingkat kepadatan penduduknya masih rendah.

Di Darul Makmur transmigrasi penduduk Jawa dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan pada tahun 1980, pada tahun tersebut diadakan dua gelombang kedatangan dan ditempatkan di Desa Gagak.¹⁵ Kemudian tahun 1990 kembali didatangkan para transmigran yang dikenal dengan UPT I, tahun 1992 dikenal dengan UPT II, dan tahun 1993 dikenal dengan UPT III, mereka semuanya ditempatkan di Desa Seuneum. Di Darul Makmur kemudian para transmigran tersebut diberikan sebidang tanah seluas dua hektar untuk dijadikan sebagai lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kemudian setiap bulannya mereka diberikan bahan pangan sembako sebanyak 12 macam seperti beras, kain, ikan asin, gula, kacang hijau dan berbagai bahan kebutuhan pokok lainnya.¹⁶ (lihat lampiran 1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedatangan etnis Jawa ke Darul Makmur terdiri dari empat waktu yang berbeda, di antaranya: Pertama adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa penjajahan Belanda. Kedua adalah orang-orang Jawa yang datang pada masa pasca kemerdekaan Indonesia

¹⁵ Darni Usman, *"Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat"*, Skripsi, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1994), hlm 28.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan M. Abdul Gofar, Warga Desa Sukajadi Umur 35 Tahun, Sukajadi, 20 Februari 2017.

dan dikenal dengan sebutan Jawa Kontrak. Ketiga adalah orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi penduduk pulau Jawa pada masa pemerintahan presiden Soeharto dan dikenal dengan sebutan Jawa Trans, keempat adalah orang-orang Jawa yang datang kemudian setelah masa reformasi atas keinginan sendiri.

B. Motif Kedatangan

Seseorang atau sekelompok orang yang pergi meninggalkan tanah tempat mereka lahir dan bermigrasi ke tempat lain pasti mempunyai sebab atau alasan tertentu yang kemudian dikenal dengan sebutan motif. Kedatangan etnik Jawa ke bumi Aceh juga memiliki berbagai maksud dan tujuan yang akan penulis uraikan pada bab ini.

Migrasi yang dilakukan oleh etnik Jawa tak terlepas dari faktor pendorong dan faktor pendorong yang muncul di daerah asal maupun faktor wuju yang muncul di daerah tujuan. Perihal kedatangan etnik Jawa ke Aceh, khususnya ke Darul Makmur jika ditelusuri secara lebih mendalam dapat disimpulkan bahwa motif utama kedatangan mereka adalah motif ekonomi. Migrasi yang dilakukan oleh etnik Jawa pada masa penjajahan Belanda tak lepas dari gejolak kemiskinan yang terjadi di tanah Jawa. Banyaknya buruh asal Jawa yang bekerja ke luar pulau Jawa kala itu sangat berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Jawa itu sendiri sebagai dampak dari Sistem Tanam Paksa. Sistem Tanam Paksa yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1830-1870 telah menyebabkan semakin menyempitnya tanah pertanian untuk rakyat kecil dan menyebabkan semakin banyak masyarakat yang larut dalam kemiskinan. Untuk mengatasi himpitan ekonomi ini, banyak penduduk melakukan migrasi ke

Sumatera dengan menandatangani kontrak menjadi buruh di perkebunan-perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda.¹⁷

Umumnya etnik Jawa yang mula-mula datang ke Darul Makmur bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan kelapa sawit milik PT. Socfindo. bagi mereka, penghasilan yang mereka terima setiap bulan dari hasil bekerja sebagai buruh kasar sudah cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari, bahkan lebih sehingga mereka bisa menyisakan upah yang mereka terima untuk keperluan-keperluan yang lainnya. Ketika penulis bertanya mengenai alasan mereka datang ke Aceh, salah satu narasumber memberikan jawaban berikut:

Kehidupan di sini (Aceh) jauh lebih baik, jika dibandingkan dengan tanah kelahiran kami, tanah Jawa. Semasa hidup di sana sungguh susah, lahan-lahan pertanian sebagai sumber ekonomi telah dimiliki oleh orang-orang besar, kami tak dapat bercoocok tanam. Kami hanya bisa bekerja sebagai buruh kasar dengan upah yang sangat kecil, pokoknya sungguh susah.¹⁸ (lihat lampiran 1)

Taraf kehidupan mereka yang telah baik itu kemudian dengan cepat tersebar ke tanah kelahiran mereka, tanah Jawa. Kabar tentang kehidupan mereka di Aceh yang makmur menyebar ketika ada beberapa orang pekerja yang kembali ke tanah Jawa. Karena adanya berita keberhasilan itu, telah menarik minat banyak saudara, tetangga, dan kerabat-kerabat mereka jugatergiur untuk ikut bekerja di Aceh khususnya di Darul Makmur secara sukarela. Awalnya, bagi kerabat-kerabat mereka yang datang ke Darul Makmur kemudian ditampung di rumah-rumah saudara mereka. Setelah mereka mendapat penghasilan yang cukup barulah

¹⁷ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 70.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Samira, Warga Desa Sukajadi Umur 89 Tahun Sukajadi, 27 Februari 2017.

mereka membangun rumah sendiri walaupun dengan bentuk dan ukuran yang masih sederhana.¹⁹

Orang-orang Jawa yang datang pada masa dilakukannya program transmigrasi juga mengutarakan hal yang senada dengan orang-orang yang datang pada masa kolonial maupun orang-orang yang datang pada masa prakemerdekaan. Program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia era kepemimpinan Presiden Soeharto mendapat antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat penduduk Jawa. Tingginya antusiasme dari penduduk Jawa tidak terlepas dari apa yang dijanjikan oleh Pemerintah Indonesia kala itu. Untuk melancarkan program transmigrasi direncanakan, Pemerintah Indonesia berjanji memberikan tanah seluas dua hektar untuk diolah dan sebagai wadah untuk bercocok tanam kepada setiap keluarga yang bersedia mengikuti program transmigrasi dan bersedia dipindahkan ke Aceh khususnya Darul Makmur. Bukan hanya sebidang tanah, Pemerintah Indonesia juga memberikan bahan kebutuhan pokok lain berupa beras, pakaian, dan berbagai bahan pangan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Segala hal yang telah Pemerintah Indonesia siapkan di daerah yang menjadi tujuan transmigrasi semakin menguatkan keinginan penduduk Jawa untuk bermigrasi ke Aceh.

Etnik Jawa datang ke Darul Makmur dengan maksud untuk merubah nasib karena kehidupan di tanah asal mereka yang tidak memadai. Kehidupan mereka di Darul Makmur yang menjadi rumah baru bagi mereka terasa lebih baik dengan adanya tanah yang diberikan kepada mereka untuk bercocok tanam dan dengan

¹⁹ Darni Usman, *“Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Darul Makmur Aceh Barat”*, Skripsi (Banda Aceh: IAINAr-Raniry, 1994), hlm 31.

tersedianya fasilitas-fasilitas lain yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia sangat membantu mereka dalam menciptakan taraf hidup yang lebih baik.²⁰ (lihat lampiran 1)

Kedatangan etnik Jawa ke bumi Aceh tak semata-mata hanya karena motif ekonomi, ada beberapa faktor lain yang melandasi kepindahan mereka. Salah satunya adalah unsur keterpaksaan, jika melihat awal mula kedatangan etnik Jawa pada masa kolonial, alasan utama kedatangan mereka ke Aceh adalah karena paksaan oleh pihak penjajah Belanda. Menurut Lukitaningsih dalam buku *Akulturasasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa* (Agus Budi Wibowo, 2012) untuk mendapatkan tenaga kerja buruh dalam jumlah banyak, berbagai metode perekrutan dilakukan. Selain diperoleh dengan penyaringan atau pengwerekan, banyak calon buruh didapat dengan cara penipuan. Mereka ada yang diajak pergi menonton hiburan, tetapi ternyata dimasukkan ke kapal, ada juga yang dijanjikan kerja di Johor, ternyata dibawa ke Sumatera. Para buruh biasanya mendatangi desa-desa pedalaman yang miskin dengan penduduknya yang lugu dan polos. Metode ini terbukti sangat ampuh untuk mendapatkan pekerja yang muda dan kuat untuk perkebunan. Selain itu, tidak jarang juga pengusaha perkebunan melibatkan kepala desa di Jawa dalam mencari tenaga kerja. Melalui perantara pemerintah desa ini tidak jarang seluruh penduduk desa

²⁰ Hasil Wawancara Dengan M. Abdul Gofar, Warga Desa Sukajadi Umur 34 Tahun, Sukajadi, 23 Februari 2017.

terikat kontrak ke perkebunan di pantai timur Sumatera, seperti yang terjadi di Mojokerto, Besuki dan Pasuruan.²¹

C. Realitas Saat Ini

Sejak awal kedatangan etnis Jawa dari masa penjajahan Belanda hingga saat ini kehidupan etnis Jawa terus berangsur membaik. Dilihat dari kehidupan sosialnya, hubungan antar etnis Jawa dengan etnis Jawa lain yang ada di Kecamatan Darul Makmur terjalin dengan baik. Mereka berpandangan bahwa antara sesama orang Jawa harus saling membantu dan tidak boleh saling berselisih, hubungan kekeluargaan harus tetap dijaga dan tidak boleh terputus, terutama dengan saudara-saudara *Sedulur Sekapal/Tunggal Sekapal. Tunggal Sekapal* merupakan istilah untuk saudara yang bertemu di kapal saat mereka sama-sama berlayar menuju ke Aceh. Orang-orang yang berada satu kapal saat mereka datang ke Aceh telah dianggap sebagai saudara karena adanya persamaan rasa senasib, sepenanggungan, dan sepenenderitaan sehingga menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat. Biasanya orang-orang ini akan turut hadir jika salah seorang saudara mengadakan suatu hajatan atau pesta pernikahan maupun pesta sunat rasul meskipun mereka berada di kecamatan maupun di kabupaten yang berbeda.²² (lihat lampiran 1)

Dalam kehidupan sehari-hari, dalam berkomunikasi dengan sesama orang Jawa biasanya mereka menggunakan bahasa Jawa dari tingkatan yang sama, yaitu

²¹ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 71-72.

²² Hasil Wawancara Dengan Saemah, Warga Desa Sukajadi Umur 82 Tahun, Sukajadi, 23 Februari 2017.

bahasa *Jawa Ngoko*. Bahasa *Jawa Ngoko* digunakan terhadap orang yang sudah akrab, lebih muda atau lebih rendah statusnya. Sedangkan kepada orang yang tidak dikenal mereka biasa menggunakan bahasa *Jawa Madya*. Untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, lebih tua atau lebih tinggi statusnya mereka akan menggunakan bahasa *Jawa Krama*.²³

Kehidupan sosial etnis Jawa dengan penduduk lokal juga terjaga dengan baik. Interaksi sosial etnis Jawa dengan penduduk lokal telah terjadi sejak pertama mereka datang, kala itu etnis Jawa berpusat di desa Simpang Tiga dan penduduk lokal berpusat di Desa Alue Bilie. Biasanya para penduduk desa Simpang Tiga akan menjual hasil pertanian mereka ke Alue bilie sekali dalam seminggu (biasanya diambil hari saat hari libur kerja) dan pada saat itulah terjadi interaksi sosial antara etnis Jawa dengan masyarakat lokal.²⁴ Sampai saat ini tidak terdapat ketegangan-ketegangan yang bisa merusak hubungan baik tersebut. Sebenarnya keberadaan etnis Jawa di Kecamatan Darul Makmur sempat terusik pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kala itu para penduduk etnik Jawa di Kemukiman Seuneuam sempat diusir dan tidak boleh tinggal di kemukiman tersebut serta tanah-tanah yang mereka miliki dari pemberian Pemerintah Indonesia diminta untuk dikembalikan kepada masyarakat Aceh. Karena adanya tekanan tersebut banyak dari mereka yang takut dan pulang

²³ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm 81.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Samira, Warga Desa Sukajadi Umur 87 Tahun, Sukajadi, 26 Februari 2017.

kembali ke tanah kelahiran mereka, namun banyak pula dari mereka tetap teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi milik mereka.

Terlepas dari peristiwa di atas, orang-orang Jawa kini telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam. Kini etnis Jawa hidup tentram berdampingan dengan masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya konflik yang terjadi antara etnis Jawa dengan masyarakat lokal. Bahkan kini mereka hidup dengan saling bantu membantu jika salah satu dari mereka membutuhkan pertolongan. Ketentraman tersebut dapat dilihat dari adanya orang dari etnis Jawa yang menjadi kepala pemerintahan (kepala desa) di sebagian desa seperti desa Serbaguna, Serbajadi, Karang Anyar, Sukajadi, Suka Ramai, dan desa lainnya. Masyarakat lokal yang dipimpin oleh kepala desa tersebut tidak menganggap hal ini suatu masalah dan tetap mengikuti apa yang menjadi ketetapan dari kepala desa tersebut.

Selain dalam hubungan sosial dengan penduduk lokal, keadaan perekonomian etnik Jawa menurut penulis lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi perekonomian penduduk setempat, hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan harta benda mereka. Etnis Jawa umumnya telah memiliki kebun-kebun sendiri, memiliki rumah semi permanen maupun rumah permanen seutuhnya, serta dengan peralatan rumah tangga yang lengkap. Hal ini sedikit berbanding terbalik dengan penduduk lokal yang hanya sebagian kecil memiliki rumah yang setara dengan mereka sedangkan sebagian besar hanya memiliki rumah yang berbentuk gubuk sederhana, tanpa dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Dalam bidang pertanian, etnik Jawa yang datang itu dianggap lebih unggul pengetahuannya, sehingga cara bercocok tanam mereka telah berpengaruh terhadap pola bertani masyarakat setempat. Demikian juga dalam melakukan berbagai pekerjaan, orang Jawa pada umumnya lebih tekun dan disiplin. Karena kerajinan yang dimilikinya itu telah menyebabkan mereka lebih sering mendapatkan pekerjaan pada masyarakat setempat. Ini merupakan suatu kenyataan yang penulis amati tanpa mengucilkan keadaan masyarakat lokal.

Keberhasilan etnis Jawa dalam kepemilikan harta benda adalah karena semangat kerja yang tinggi. Selain itu kegigihan dan cara pengelolaan keuangan yang baik juga ikut menentukan keberhasilan mereka. Umumnya gaji yang mereka peroleh dari bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan sebisa mungkin menabung sedikit uang dari gaji yang mereka terima. Sedangkan untuk membeli barang-barang yang lain maupun untuk membangun rumah tempat mereka tinggal diperoleh dari hasil bertani padi dan tanaman palawija yang mereka tanam di waktu senggang saat hari libur bekerja. Umumnya etnik Jawa telah memiliki kebun kelapa sawit pribadi, meskipun tidak terlalu luas namun hasil dari kebun kelapa sawit milik mereka sangat membantu perekonomian mereka. Memiliki kebun sendiri sudah dianggap sebagai suatu keharusan, oleh karena itu sebisa mungkin mereka akan mengumpulkan uang dari hasil kerja maupun uang hasil pensiun kerja mereka untuk membeli sebidang tanah untuk dijadikan sebagai perkebunan kelapa sawit untuk persiapan hari tua mereka, sebab mereka sadar bahwa tubuh mereka tidak akan kuat jika terus-terusan bekerja kasar.

Demikianlah penjelasan tentang keadaan orang-orang Jawa di Kecamatan Darul Makmur saat ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial mereka berlangsung harmonis dan keadaan perekonomian mereka lebih baik dari sebagian besar penduduk setempat. Keberhasilan mereka didorong oleh kegigihan dan semangat gotong-royong yang tinggi dalam membantu sesama serta kepandaian dalam mengelola keuangan yang mereka miliki.

BAB IV

BUDAYA KERJA ETNIS JAWA

A. Prinsip Bekerja Etnik Jawa

Sebelum membahas lebih jauh tentang Prinsip bekerja etnik Jawa, penulis akan jelaskan terlebih dahulu arti dari prinsip itu sendiri. Adapun pengertian prinsip menurut Kamus Bahasa Indonesia dan pandangan para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Prinsip adalah asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Beberapa ahli memberikan definisi prinsip, di antaranya yang pertama adalah Russel Swanburg, Russel mengartikan prinsip adalah kebenaran yang mendasar, hukum atau doktrin yang mendasari gagasan. Toto Asmara memberikan pengertian prinsip adalah hal yang secara fundamental menjadi martabat diri atau dengan kata lain, prinsip adalah bagian paling hakiki dari harga diri. Kemudian, Udo Yain Effendi Majdi mengartikan prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Sedangkan menurut Ahmad Jauhar Tauhid prinsip adalah pandangan yang menjadi panduan bagi perilaku manusia yang telah terbukti dan bertahan sekian lama.

Prinsip inilah yang menjadi salah satu dasar pertimbangan untuk bersikap, mengambil keputusan dan bertindak dalam menanggapi stimulus yang diterima melalui panca indera, naluri atau ataupun intuisi batin. Ketika seseorang memiliki prinsip hidup yang kuat, maka dalam setiap mengambil keputusan, sikap dan tindakan, dia tidak akan hilang kendali dalam menentukan sikap atau bertindak.

Ketika sekelompok orang dihadapkan pada persoalan yang sama, cara mereka merespon persoalan tersebut belum tentu akan sama. Kenapa demikian, karena prinsip yang dianutnya, cara pandang serta kebiasaan dan kebutuhan hidup setiap orang berbeda. Itulah sebabnya cara merespon terhadap suatu stimulus akan berbeda pula.

Ada banyak pandangan para ahli tentang prinsip yang benar dan yang baik mengenai prinsip hidup manusia. Namun penulis hanya ingin fokus kepada prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat etnik Jawa dalam kehidupan ini, khususnya dalam bidang pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Suatu prinsip hidup yang saya yakini dapat membentuk sifat, watak, karakter atau tabiat etnik Jawa menjadi lebih baik. Suatu prinsip hidup yang menuntun seseorang bertindak dan berperilaku lebih baik, sehingga dapat diterima oleh kebanyakan pihak. Prinsip yang menuntun seseorang menjadi panutan, yang kehadirannya selalu diharapkan oleh banyak orang, yang pribadinya menyenangkan dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai prinsip bekerja etnik Jawa, maka perlu penulis uraikan prinsip-prinsip tersebut. Dalam bekerja, ada beberapa hal yang diperhatikan, di antaranya:

1. Kualitas Pekerjaan

Bagi pekerja etnik Jawa, kualitas pekerjaan adalah satu hal yang sangat penting dalam bekerja. Kualitas bukan hanya sekedar sebagai formalitas semata, melainkan itu adalah hal yang benar-benar harus diperhatikan oleh setiap

pekerja.¹ Mayoritas narasumber mengatakan bahwa dalam bekerja itu harus dengan hati dan penuh percaya diri, sebab bekerja tanpa hati dan rasa percaya diri tidak akan mendapatkan hasil pekerjaan dengan kualitas yang baik.² (lihat lampiran 2)

Untuk mencapai suatu hasil pekerjaan dengan kualitas yang baik, narasumber menuturkan peran pimpinan, mandor maupun pemilik sangat berperan terhadap kualitas kerja mereka. Kedekatan, perhatian dan pengertian dari pimpinan akan menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk bekerja lebih giat dan tekun. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari pimpinan dan pimpinan yang terus-menerus mengawasi mereka sepanjang waktu justru akan membuat mereka tidak nyaman, hal tersebut akan berimbas pada kualitas pekerjaan mereka. Narasumber menerangkan bahwa para pekerja umumnya tidak suka jika terus diawasi pada saat bekerja dan berharap kepercayaan dari pimpinan sepenuhnya.³ Dengan kepercayaan tersebut para pekerja akan menjadi lebih nyaman dalam bekerja. Karenanya, kepercayaan antara pekerja dan pimpinan sangat ditekankan dalam hal ini untuk mencapai keharmonisan hubungan kerja. (lihat lampiran 2)

Para pekerja juga selalu berusaha memunculkan suatu kreatifitas dan inovasi-inovasi baru dalam bekerja agar pekerjaan mereka jadi lebih mudah. Mereka bersikap selalu terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Dalam era modern sekarang ini, di mana terdapat banyak alat-alat modern yang

¹Hasil Wawancara Dengan Hariadi, Warga Desa Sukajadi Umur 54 Tahun, Sukajadi, 3 Juni 2017.

² Hasil Wawancara Dengan Sumino, Warga Desa Sukajadi Umur 50 Tahun, Sukajadi, 1 Juni 2017.

³ Hasil Wawancara Dengan Hermanto, Warga Desa Sukajadi Umur 31 Tahun, Sukajadi, 3 Juni 2017.

bisa memudahkan manusia, mereka juga tak mau tertinggal untuk menggunakan alat-alat yang modern tersebut. Karenanya para pekerja dituntut untuk terus mampu mengembangkan diri dan mengasah kemampuan dari apa yang menjadi kekurangan mereka. Dahulu para pekerja memanen kelapa sawit dengan menggunakan cara lama dan peralatan sederhana yang merepotkan, di mana untuk mengambil buah dari pohonnya mereka harus memanjat dari satu pohon ke pohon berikutnya dengan menggunakan tangga dan sebilah kapak. Kini mereka bekerja sudah menggunakan galah dari bambu maupun galah yang terbuat dari besi dan viber. Dengan menggunakan alat-alat tersebut mereka dapat bekerja lebih cepat, efisien dan tidak banyak menguras tenaga.

Narasumber juga menerangkan prinsip utama dalam bekerja yang mereka pegang teguh adalah bekerja dengan sepenuh hati layaknya bekerja di kebun milik sendiri. Sekalipun mereka bekerja di kebun milik orang lain, tapi mereka menganggap kebun itu adalah milik mereka sendiri. Dengan prinsip yang seperti ini, seiring dengan berjalannya waktu maka secara tidak langsung baik disadari maupun tidak kemudian akan muncul rasa sayang terhadap kebun tempat mereka bekerja, layaknya mereka menyayangi kebun milik mereka sendiri. Bekerja dengan sepenuh hati, merawat dan memperbaiki kebun itu adalah kewajiban yang harus dimiliki. Hal inilah yang menjadi keunggulan pekerja etnik Jawa dibandingkan dengan pekerja lokal. Perbandingan antara pekerja etnik Jawa dengan pekerja lokal memang terpaut cukup jauh dalam hal ini. Prinsip seperti ini tidak bisa ditemukan dari pekerja lokal, dalam bekerja mereka hanya menyelesaikan apa yang menjadi tugas pokok mereka saja tanpa memiliki rasa

tanggung jawab seperti mereka bekerja di kebun milik mereka sendiri. Ini adalah hal yang penulis amati tanpa mengucilkan kelompok kerja lokal. Dengan cara menanamkan prinsip seperti ini, pekerja etnik Jawa percaya bahwa hasil kinerja mereka akan tetap disenangi dan terus dipercaya hingga akhirnya mereka akan tetap dicari oleh pimpinan untuk terus dipekerjakan karena tingkat kepuasan yang tinggi dari pimpinan atas kualitas kerja mereka.⁴ (lihat lampiran 2)

2. Kejujuran

Selain kualitas, satu hal yang tak kalah penting dalam bekerja adalah kejujuran. Kejujuran merupakan suatu bentuk ketaatan mereka kepada nilai-nilai dan norma-norma agama Islam yang mereka anut. Islam telah menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan selalu mengacu kepada kaedah Islam. Islam merupakan agama yang selalu menganjurkan untuk berbuat dan berkata dengan penuh kejujuran, setidaknya ajaran inilah yang selalu mereka terapkan dalam kehidupan dan dalam pekerjaan mereka.

Bagi pekerja etnik Jawa, kejujuran adalah sikap yang harus selalu diutamakan dalam bekerja. Tanpa kejujuran tidak akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Tanpa kepercayaan orang lain sama saja dengan tidak ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan untuk melangsungkan hidup mereka.⁵ Pekerjaan adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan baik, untuk itu sekali

⁴ Hasil Wawancara Dengan Hariano, Warga Desa Sukajadi Umur 43 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 2017.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Hermanto, Warga Desa Sukajadi Umur 43 Tahun, Sukajadi, 3 Juni 2017.

pun mereka bekerja tanpa ada pengawasan, para pekerja akan berusaha untuk bersikap jujur dan tanpa ada tipu daya dalam pekerjaan mereka. Narasumber juga menerangkan bahwa sebelum memulai suatu pekerjaan, terlebih dahulu akan dibuat perjanjian dengan pimpinan atau pemilik mengenai kejujuran tersebut.⁶ Kemudian akan dikenai sanksi apabila terdapat pelanggaran perjanjian tersebut berupa pengurangan upah, hingga yang terberat diberhentikan dari pekerjaan mereka. (lihat lampiran 2)

3. Kecepatan Waktu dan Keterikatan

Waktu juga menjadi suatu hal yang diperhitungkan dalam bekerja. Pada dasarnya, etnik Jawa tidak suka berlama-lama dalam bekerja, mereka tetap mengutamakan kecepatan dan keringkasan waktu dalam bekerja. Artinya, mereka menyenangi durasi bekerja yang singkat dalam sehari, bukan untuk bermalas-malasan melainkan supaya mereka dapat cepat pulang dan sampai kerumah. Setibanya di rumah mereka dapat melakukan aktivitas lain seperti melakukan pekerjaan yang lain untuk mencari tambahan penghasilan maupun hanya sekedar menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga.⁷

Untuk dapat menggunakan waktu lebih ringkas, dalam bekerja mereka akan bergerak lebih cepat. Jika memang dirasa pekerjaan tersebut memakan waktu yang lama, maka mereka akan berangkat lebih awal supaya dapat pulang lebih

⁶ Hasil Wawancara Dengan M. Abdul Gofar, Warga Desa Sukajadi Umur 34 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 2017.

⁷ Hasil Observasi di Lapangan Tanggal 4 Mei 2017

cepat.⁸ Biasanya mereka akan berangkat bekerja pukul enam pagi saat matahari baru mengeluarkan sedikit cahayanya. Jika dahulu dikenal semboyan “*Alon-Alon Asal Kelakon*” yang berarti biar pelan asal terlaksana, namun semboyan tersebut tidak berlaku bagi mereka. Sebab berlama-lama dalam bekerja akan menjadi kerugian materi bagi mereka. (lihat lampiran 2)

Selain durasi waktu, pekerja etnik Jawa juga tidak menyukai keterikatan dalam pekerjaan mereka baik dengan suatu lembaga swasta maupun lembaga pemerintah. Di atas sudah penulis jelaskan bahwa para pekerja menginginkan durasi bekerja yang singkat, dan hal tersebut tidak akan mereka dapatkan jika memiliki keterikatan kerja. Hal ini dikarenakan pada umumnya para pekerja memiliki sawah dan ladang yang harus mereka kerjakan sendiri. Tidak adanya keterikatan bekerja mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk dapat mengolah lahan sawah milik mereka.⁹ (lihat lampiran 2)

4. Upah/gaji

Berbicara upah sangat erat kaitannya dengan uang karena upah memang menjadi tujuan utama manusia dari bekerja. Manusia bekerja untuk mendapatkan upah, itu adalah kebenaran yang tak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Biasanya orang-orang yang bekerja akan mendapat upah berupa uang kompensasi dari tenaga yang mereka keluarkan. Namun, upah tak semata-mata hanya dalam

⁸ Hasil Wawancara Dengan Miskun, Warga Desa Sukajadi Umur 55 Tahun, Sukajadi 3 Mei 2017.

⁹ Hasil Wawancara Dengan Hariono, Warga Desa Sukajadi Umur 43 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 2017.

bentuk uang saja, upah bisa dibayarkan dalam bentuk lain seperti beras, makanan, pakaian dan dalam bentuk lainnya.

Bagi etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, upah juga menjadi suatu pertimbangan bagi mereka sebelum bekerja. Biasanya sebelum memilih suatu pekerjaan, sebelumnya mereka akan menentukan terlebih dahulu upah dari tenaga yang mereka keluarkan. Upah di sini dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah upah harian yang berisi kesepakatan tentang upah yang akan diterima dalam sehari bekerja, misalnya pekerja akan menerima upah sebesar enam puluh ribu sampai seratus ribu rupiah dalam sehari kerja dengan durasi 7-8 jam kerja. Kedua, upah dalam bentuk borongan, upah yang satu ini tidak memiliki batasan waktu dalam bekerja. Artinya, semakin banyak hasil yang diperoleh oleh pekerja dalam sehari maka semakin besar pula upah yang mereka terima tanpa batasan waktu.

Dalam dunia kerja di perkebunan kelapa sawit, upah borongan dihitung dari jumlah buah kelapa sawit yang dihasilkan. Biasanya pekerja akan mendapat upah sebesar 10% dari harga buah kelapa sawit yang mereka hasilkan, atau mereka akan mendapat upah sebesar 130.000-200.000 dari tiap ton yang mereka hasilkan, itu merupakan kesepakatan umum yang tak dapat lagi dirubah.¹⁰ (lihat lampiran 2)

Berbicara mengenai tarif atau upah bekerja, besaran upah yang kini diterima oleh pekerja etnik Jawa telah mengalami perubahan yang signifikan. Jika

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Supriyani, Warga Desa Sukajadi Umur 53 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 2017.

dahulu pekerja dari etnik Jawa terkenal dengan upah yang relatif rendah,¹¹ kini hal tersebut seperti tidak lagi berlaku bagi mereka. Hal inilah yang menurut penulis harus segera dirubah ke awal, sebab kini para pekerja etnik Jawa telah mematok besaran upah yang relatif tinggi yaitu sebesar seratus ribu rupiah perhari atau perton, karena di bawah besaran upah tersebut mereka tidak akan mau menerima pekerjaan tersebut.¹² Hal tersebut berubah jauh dari semangat awal ketika pertama mereka datang ke Aceh. (lihat lampiran 2)

Namun, bagi pekerja etnik Jawa bekerja tidak harus selalu mengenai upah yang besar. Masih ada sebagian narasumber yang menerangkan bahwa bagi mereka selama masih tersedia pekerjaan bagi mereka itu sudahlah cukup. Salah satu narasumber menerangkan bahwa ia rela bekerja apa saja dan mendapat upah yang kecil sekalipun asalkan pekerjaan itu halal dilakukan, anggapan tersebut diungkapkan dalam istilah “*Seng Penteng Ono*” yang berarti “yang penting tetap ada”.¹³ Istilah tersebut tetap mereka pegang dan mereka ajarkan kepada anak-cucu mereka supaya tidak pilih-pilih dalam bekerja.

B. Tingkat Kedisiplinan

Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manager untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan

¹¹ Agus Budi Wibowo, Dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012), hlm. 70.

¹² Hasil Wawancara Dengan Supriyani, Warga Desa Sukajadi Umur 53 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 2017.

¹³ Hasil Wawancara Dengan M. Abdul Gofar, Warga Desa Sukajadi Umur 34 Tahun, Sukajadi, 2 Juni 201

seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sebagai contoh, beberapa karyawan terbiasa terlambat untuk bekerja, mengabaikan prosedur keselamatan, melalaikan pekerjaan detail yang diperlukan untuk pekerjaan mereka, tindakan yang tidak sopan ke pelanggan, atau terlibat dalam tindakan yang tidak pantas. Disiplin karyawan memerlukan alat komunikasi, terutama pada peringatan yang bersifat spesifik terhadap karyawan yang tidak mau berubah sifat dan perilakunya.

Penegakan disiplin karyawan biasanya dilakukan oleh penyelia. Sedangkan kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga seorang karyawan yang dikatakan memiliki disiplin kerja yang tinggi jika yang bersangkutan konsekuen, konsisten, taat asas, bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan kepadanya.

Berkaitan dengan kedisiplinan etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit PT. Socfindo, penulis telah melakukan penelitian dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan beberapa mandor dan pemilik kebun perseorangan/pribadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, etnik Jawa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi.¹⁴ Bekerja di PT. Socfindo memang memiliki segudang peraturan yang ketat, di antaranya ialah para pekerja diharuskan sudah mulai bekerja pukul tujuh pagi dan baru dibolehkan pulang pukul dua siang. Para pekerja juga dituntut untuk bekerja secara rapih tanpa meninggalkan celah,

¹⁴ Wawancara Dengan Sapran Prabowo, Mandor PT. Socfindo Umur 42 Tahun, Simpang Tiga, 31 Mei 2017.

perusahaan mengharuskan biji kelapa sawit yang terceccehar harus di pungut tanpa meninggalkan sisa, pimpinan perusahaan juga mengharuskan pelepah yang terlepas dari pohon kelapa sawit harus disusun dengan rapih. Itu adalah sebagian kecil peraturan yang terdapat dalam perkebunan kelapa sawit dan masih banyak peraturan lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. (lihat lampiran 3)

Bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit memang penuh dengan peraturan, hal ini berbeda dengan bekerja di perkebunan kelapa sawit milik perseorangan yang tidak mempunyai banyak peraturan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti, pekerja etnik Jawa memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan mereka.¹⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang memuaskan dan tidak adanya permasalahan yang ditimbulkan oleh para pekerja. Namun, tidak semua pekerja etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Menurut Sandrio, ada beberapa pekerja yang terbilang malas dalam bekerja. Hal ini dibenarkan oleh parianto (39 tahun) salah seorang pekerja yang mengatakan ia sering “mencuri” kesempatan jika sedang tidak dalam pengawasan.¹⁶ Sandrio menerangkan bahwa umumnya para pekerja yang kedapatan bermalas-malasan seperti ini biasanya akan dikenakan sanksi berupa pemotongan gaji hingga pemberhentian kontrak kerja. (lihat lampiran 3)

Hal seperti di atas tidak terjadi terhadap para pekerja yang bekerja di perkebunan milik perseorangan/pribadi. Salah seorang narasumber menerangkan

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Sandrio, Mandor PT. Socfindo Umur 53 Tahun, Simpang Tiga, 31 Mei 2017.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Parianto, Warga Desa Simpang Tiga Umur 39 Tahun, Simpang Tiga, 2 Juni 2017.

bahwa ia telah memperkerjakan etnik Jawa di perkebunan miliknya kurang lebih selama dua belas tahun tanpa ada permasalahan seperti di atas. Ia menegaskan bahwa kedekatan dan perhatian dari pimpinan terhadap pekerja sangat mempengaruhi kinerja mereka.¹⁷ Perhatian tersebut akan tersebut akan membuat pekerja lebih dekat dengannya dan dengan itu ia jadi mengetahui apa yang pekerja inginkan darinya. (lihat lampiran 3)

Namun tingkat kedisiplinan tinggi yang dimiliki pekerja etnik Jawa berdampak negatif terhadap kehidupan peribadatan mereka. Etnik Jawa yang bekerja biasanya tidak dapat melakukan peribadatan dengan baik.¹⁸ Hal tersebut diutarakan oleh sebagian besar narasumber yang penulis temui. Sering sekali mereka melewatkan kewajiban shalat lima waktu saat waktunya telah tiba, demikian juga dalam hal ibadah puasa Ramadhan, biasanya mereka tidak menjalankan ibadah puasa jika sedang bekerja. Mayoritas narasumber menerangkan mereka tidak sanggup menjalankan ibadah shalat dan puasa saat bekerja, sebab hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berat untuk dilakukan.¹⁹ Namun, meskipun demikian, biasanya mereka tetap akan mengambil cuti kerja pada hari jum'at, sebab mereka beranggapan bahwa hari jum'at adalah hari yang sakral dan akan membawa kesialan bagi mereka jika tetap bekerja. (lihat lampiran 3)

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Abdul Wahab, Warga Desa Serbaguna Umur 59 Tahun, Serbaguna, 4 Juni 2017.

¹⁸ Hasil observasi di lapangan tanggal 4 Mei 2017

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Miskun, Warga Desa Sukajadi Umur 55 Tahun, Sukajadi, 3 Mei 2017.

C. Faktor Pendorong Semangat Kerja

Bekerja di perkebunan kelapa sawit merupakan sebuah pekerjaan yang dapat dikatakan sebuah pekerjaan yang berat. Namun orang-orang yang bergelut di dalamnya terkadang merasa pekerjaan itu tiada merasakannya, sebab biasanya orang-orang yang menggeluti dunia ini memiliki motivasi tersendiri sehingga mereka terus memiliki semangat bekerja yang tinggi. Dari berbagai narasumber yang penulis kumpulkan, penulis memperoleh beberapa faktor yang menjadi pendorong dan semangat bekerja etnik Jawa, di antaranya:

1. Faktor Agama

Penduduk etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmu adalah pemeluk agama Islam yang baik. Islam telah menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan selalu mengacu kepada kaedah Islam. Menurut penjelasan tokoh agama di Darul Makmur, masyarakat Islam terutama etnik Jawa selalu aktif bekerja, karena bagi mereka bekerja merupakan sebuah kewajiban dan juga ibadah.²⁰ Sehingga mendorong kepada masyarakat untuk selalu giat dalam bekerja. (lihat lampiran 2)

Masyarakat etnik Jawa mengemukakan pendapatnya bahwa pada umumnya saudara-saudara sesukuan mereka mempunyai semangat kerja yang cukup tinggi, karena berkeyakinan bahwa bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga merupakan salah satu pengabdian atau ibadah. Dengan konsep bekerja adalah ibadah menjadikan masyarakat punya semangat lebih dalam melakukan

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Sumino, Warga Desa Sukajadi Umur 50 Tahun, Sukajadi, 1 Juni 2017.

tugasnya sehari-hari, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Masyarakat etnik Jawa menjadikan agama Islam sebagai motifator untuk meningkatkan taraf hidup. Mereka yakin dengan semangat kerja yang didasari nilai-nilai agama dan budaya kerja yang tinggi dapat menghadirkan kesejahteraan bagi mereka. Ungkapan “Allah tidak merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak berkeinginan untuk merubahnya” telah memberi motivasi bagi masyarakat etnik Jawa untuk melepaskan dirinya dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Dari sini mereka terus bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Sikap ini didorong oleh sebuah kalimat yang mempertegas kalimat sebelumnya yaitu “*Man Jadda Wajada*” pernyataan ini telah memacu masyarakat etnik Jawa untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

2. Rendahnya Perekonomian

Masyarakat etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmur mayoritasnya bekerja sebagai petani, sebagai buruh, pedagang, dan sebagian kecil bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun masih banyak di kalangan masyarakat etnik Jawa hidup dalam kemiskinan. Kehidupan petani sejak dahulu memang selalu berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh penampung hasil pertanian. Rendahnya harga hasil pertanian menyebabkan para petani berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terkadang harga hasil pertanian seperti kelapa, padi, sayur-mayur dan hasil tanaman lain harganya tidak mampu meningkatkan

kesejahteraan para petani. Hal tersebut membuat para petani etnik Jawa terus terjat dalam garis kemiskinan, kemiskinan itu diperparah dengan semakin melambungnya harga kebutuhan hidup sehari-hari.

Tingkat perekonomian yang rendah, penghasilan yang kecil, harga kebutuhan hidup yang semakin hari terus naik, keinginan melanjutkan pendidikan anak, serta banyaknya kebutuhan lainnya mengharuskan mereka melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam rangka untuk bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu langkah yang mereka ambil adalah mencari pekerjaan tambahan dan tidak sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian mereka dan bergantung pada satu pekerjaan semata.

Berbagai alasan yang penulis sebutkan di atas serta adanya rasa ingin mendapatkan penghasilan yang lebih membuat masyarakat etnik Jawa memiliki lebih dari satu pekerjaan.²¹ Di antara mereka ada yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, buruh bangunan, pedagang, petani, peternak dan berbagai pekerjaan lainnya. Semangat seperti ini setidaknya sudah diturunkan oleh kakek-nenek mereka, mengingat saat pertama etnik Jawa datang ke Aceh khususnya di Darul Makmur memang sudah dalam keadaan miskin. Mereka datang dengan tujuan mencari pekerjaan guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik.²² Semangat seperti ini menurut penulis masih mereka yakini dan belum banyak berubah sejak awal kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur. (lihat lampiran 2)

²¹ Hasil Wawancara Dengan Sumino, Warga Desa Sukajadi Umur 50 Tahun, Sukajadi, 1 Juni 2017.

²² Hasil Wawancara Dengan Sumino, Warga Desa Sukajadi Umur 50 Tahun, Sukajadi, 4 Juni 2017.

Kini, kondisi perekonomian masyarakat etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmur sudah dapat dikatakan termasuk dalam kategori perekonomian yang baik.²³ Namun, kondisi tersebut tak lantas membuat mereka bermalas-malasan dan berpangku tangan. Mereka tetap memiliki semangat kerja yang tinggi sebab mereka masih memiliki banyak rencana untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

3. Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Kurangnya Keterampilan

Kemiskinan memang banyak terjadi karena latar belakang pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. Masyarakat etnik Jawa yang menempuh pendidikan formal sangat sedikit jumlahnya, karena masyarakat yang berpendidikan Sekolah Dasar dan tidak tamat Sekolah Dasar jumlahnya cukup besar, akibatnya mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada bertani atau sekedar menjadi buruh kasar. Keadaan seperti ini berimbas pula pada kondisi perekonomian mereka yang harus hidup dalam garis kemiskinan.

Kondisi yang penulis jelaskan di atas tersebut diperparah dengan tidak adanya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat untuk bisa berwirausaha. Masyarakat etnik Jawa dahulu umumnya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi ini sangat wajar terjadi mengingat sebagian besar dari masyarakat etnik Jawa hanya memiliki pendidikan rendah, bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan sama sekali. Kondisi ini

²³ Hasil Wawancara Dengan T. Mukhsin KH, Camat Kecamatan Darul Makmur, Umur 52 Tahun, Alue Bilie, 2 Juni 2017.

memaksa mereka mau tidak mau harus menjalani pekerjaan yang tergolong berat karena tidak adanya pilihan bagi mereka.²⁴ (lihat lampiran 2)

Pada dasarnya ada empat prioritas yang wajib dicapai dalam jalan hidup orang Jawa, yakni, pertama *Karya* atau pekerjaan dalam arti mata pencaharian. Di sini bermakna bahwa seseorang harus bekerja walau apapun pekerjaannya asal sah dan halal sebagai bentuk tanggung jawab atas keluarganya. Kedua papan/*Astana* atau rumah sebagai tempat tinggal sehingga memberi rasa aman dan nyaman dalam hidup. Ketiga, *Turangga* yang secara harfiah berarti kuda, di sini bermakna pendamping hidup yang bermakna kewajiban manusia dewasa dan diamanatkan agama. Arti lain *Turangga* adalah kuda, dalam hal ini orang memerlukan kendaraan. Terakhir adalah *Kukila* yang bermakna sebagai keperluan akan hiburan ataupun perlengkapan rumah tangga yang diperlukan untuk menunjang kegiatan hidup.²⁵ (lihat lampiran 2)

Sebenarnya empat hal tersebut juga ditemukan dalam pandangan hidup masyarakat lain, artinya bersifat umum, bahkan universal, namun menjadi menarik karena orang Jawa menamsilkan dalam bermacam simbol. Keempatnya memperlihatkan tahap perkembangan logis dalam hidup manusia dewasa yang dicapai secara bertahap meski hasil pencapaian masing-masing orang berbeda-beda. Kesadaran itulah yang membuat orang secara naluri dan akal berusaha mengembangkan dirinya. Perantauan etnik Jawa ke Aceh ataupun ke wilayah lainnya dapat dilihat dari segi refleksi semangat itu.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Hermanto, Warga Desa Sukajadi Umur 43 Tahun, Sukajadi, 3 Juni 2017.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Sumino, Warga Desa Sukajadi Umur 50 Tahun, Sukajadi, 1 Juni 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis uraikan mengenai etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmur, sebagai akhir dari tulisan ini akan ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kecamatan Darul Makmur merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya. Kecamatan Darul Makmur mayoritas penduduknya merupakan pendatang, dan etnik Jawa menjadi suku yang paling dominan di wilayah tersebut. Awal kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur adalah pada tahun 1932 yaitu sebanyak 60 kepala keluarga yang datang dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan daerah lainnya. Mereka didatangkan pada masa penjajahan Belanda untuk dipekerjakan diperkebunan milik mereka. Kemudian gelombang kedatangan berikutnya terjadi pada masa penjajahan Jepang dan masa pemerintahan Orde Baru. Motif kedatangan etnik Jawa ke Darul Makmur adalah motif ekonomi. Mereka datang ke Darul Makmur dengan tujuan mencari pekerjaan karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai di tanah Jawa. selain itu, penulis juga menemukan motif paksaan dalam proses perpindahan mereka ke Darul Makmur yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda dan masa penjajahan Jepang.

2. Dalam bekerja etnik Jawa mempunyai prinsip untuk mengutamakan kualitas pekerjaan, kejujuran serta mengutamakan waktu bekerja yang ringkas. satu keunggulan yang ada pada pekerja etnik Jawa adalah mereka dapat bekerja menggunakan hati, artinya dalam bekerja mereka selalu memperlakukan kebun tempat mereka bekerja layaknya kebun milik mereka sendiri, sehingga hasil kerja mereka terkesan lebih rapi lagi terawat. Prinsip-prinsip tersebut tetap mereka pegang teguh, sebab dengan prinsip kerja tersebut mereka yakin akan tetap mendapat tempat di hati pimpinan mereka. Namun, kini etnik Jawa telah mematok bayaran/upah yang relatif tinggi dari hasil tenaga yang mereka keluarkan. Hal ini telah mengalami perubahan yang signifikan jika dilihat ketika awal kedatangan mereka yang bersedia menerima upah yang relatif rendah.
3. Etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi dalam bekerja, Pekerja etnik Jawa juga selalu patuh terhadap berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan tempat mereka bekerja. Hal tersebut telah diakui oleh pimpinan mereka, namun tidak semua pekerja memiliki tingkat kedisiplinan yang sama. dari penelitian yang penulis lakukan, Terdapat beberapa orang pekerja yang cenderung malas dan dalam bekerja. Tingginya tingkat kedisiplinan yang mereka miliki berdampak negatif terhadap sisi peribadatan mereka, karena dengan semangat bekerja yang tinggi mereka tidak dapat melakukan kewajiban ibadah seperti shalat dan puasa dengan baik.

4. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong semangat kerja etnik Jawa sehingga mereka mempunyai semangat dan etos kerja yang baik, di antaranya ialah faktor agama, perekonomian yang rendah, tingkat pendidikan rendah dan tidak adanya keterampilan yang dapat digunakan untuk berwirausaha. faktor-faktor tersebut menjadi motivasi utama bagi mereka untuk bekerja sehingga menjadikan mereka sebagai pekerja yang rajin, terampil dan ulet. semangat itu kemudian didukung dengan adanya keinginan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong mereka untuk bekerja lebih keras.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Nagan Raya diharapkan agar lebih memperhatikan masyarakat Kecamatan Darul Makmur dengan membuat kebijakan-kebijakan yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat Darul Makmur mengingat kehidupan masyarakat Kecamatan Darul Makmur yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Nagan Raya. Diharapkan pemerintah Kabupaten Nagan Raya dapat membangun infrastuktur yang lebih baik sehingga laju perekonomian masyarakat dapat didorong ke arah yang lebih baik.
2. Kepada masyarakat etnik Jawa di Kecamatan Darul Makmur diharapkan agar dapat menjaga semangat dan etos kerja yang telah dimiliki serta tidak menyurutkan semangat dalam memperbaiki perekonomian ke taraf yang lebih baik. Penulis juga berharap kepada masyarakat etnik Jawa

yang ada di Darul Makmur khususnya para pekerja agar dapat melaksanakan dan memelihara kewajiban ibadah dari Allah SWT pada saat bekerja, sebab dalam setiap ibadah pastilah terdapat kemudahan yang diberikan. Terakhir penulis berharap kepada masyarakat etnik Jawa di Darul Makmur agar tetap bisa menciptakan komunikasi sosial yang baik mengingat Kecamatan Darul Makmur dihuni oleh multi etnis.

3. Tulisan ini hanya sedikit mengangkat topik mengenai kehidupan masyarakat etnik Jawa yang berada di Aceh, oleh karenanya kepada para akademisi khususnya mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora agar dapat lebih banyak melakukan penelitian dan mengeluarkan tulisan-tulisan yang mengambil topik masyarakat etnik Jawa di Aceh. Mengingat tulisan-tulisan mengenai etnik Jawa di Aceh masih sangat kurang sehingga nantinya tulisan tersebut dapat menambah kasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Darul Makmur Dalam Angka 2016*, Banda Aceh: BPS Kabupaten Nagan Raya, 2016.
- Agus Budi Wibowo, dkk., *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di Kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012.
- Charry Pujiani, “*Analisis Budaya Kerja PT Bank Mandiri TBK Kanwil X Makassar*”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama, *Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan pertama Edisi IV*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djoko Widagdhó, Dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Gering Supriyadi, Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2006.
- Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja Dan Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosisal*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Kerja*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasioal, 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- K. J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

M. Arifin, *Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Teras, 2010.

M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1997.

Safriadin, “*Akulturası Budaya Jawa-Aceh Singkil dalam Adat Perkawinan di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil*”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Ranry, 2014.

Samsuar, “*Integrasi Sosisal Masyarakat Aceh-Jawa di Desa Lawa Batu Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2013.

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

Yusniati, “*Pengaruh Kedatangan Orang Jawa Terhadap Perobahan Tabiat Orang Aceh di Kemukiman Lamtamot*”, *Skripsi*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1995.

Sumber internet

<http://www.socfindo.co.id/?socfindo=profil>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

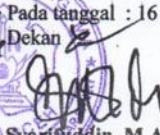
MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Sanusi, S.Ag., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Erwiyanto/ 511303064
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Budaya Kerja Etnis Jawa di Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di PT. Socfindo)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/120/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

27 Februari 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Erwiyanto
Nim/Prodi : 511303064 / SKI
Alamat : Tanjung Selamat

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Budaya Kerja Etnis Jawa di Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di PT. Socfindo)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nashruddin AS

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Saemah
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 84 Tahun
Pekerjaan : IRT

2. Nama : Legina
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : IRT

3. Nama : M. Abdul Gofar
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Tani

4. Nama : Samirah
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 87 Tahun
Pekerjaan : IRT

5. Nama : Ngatiyem
Alamat : Blang Baroe, Kecamatan Darul Makmur, Kab. Nagan Raya
Umur : 84 Tahun
Pekerjaan : IRT

6. Nama : Saini
Alamat : Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 97 Tahun
Pekerjaan : IRT

7. Nama : T. Muchsin Kh.
Alamat : Alue Bilie, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Camat Darul Makmur
8. Nama : Sandrio
Alamat : Simpang Tiga, Kecamatan Darul Makmur, Kab. Nagan Raya
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Mandor PT. Socfindo
9. Nama : Sapran Prabowo
Alamat : Simpang Tiga, Kecamatan Darul Makmur, Kab. Nagan Raya
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Mandor Kerja PT. Socfindo
10. Nama : Abdul Wahab
Alamat : Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
11. Nama : Miskun
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Tani
12. Nama : Sumino
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Tani

13. Nama : Supriyani
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Tani
14. Nama : Parianto
Alamat : Simpang Tiga, Kecamatan Darul Makmur, Kabu. Nagan Raya
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Tani
15. Nama : Hariono
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Tani
16. Nama : Hariadi
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Tani
17. Nama : Hermanto
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Tani
18. Nama : Sariman
Alamat : Sukajadi, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Tani

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk mengetahui Sejarah etnik Jawa ke Aceh:

1. Kapan bapak/ibu pertamakali datang ke Aceh?
2. Di mana bapak/ibu pertamakali tiba di Aceh?
3. Siapa yang menyuruh/membawa bapak/ibu ke Aceh?
4. Untuk kepentingan apa bapak/ibu pertama datang ke Aceh?
5. Bagaimana kondisi sosial/lingkungan saat petamakali datang ke Aceh?
6. Apa yang diberikan oleh pemerintah saat pertama kali datang ke Aceh?
7. Bersama siapa saja bapak/ibu saat pertama datang ke Aceh?
8. Di mana daerah asal bapak/ibu?
9. Bagaimana hubungan dengan masyarakat Suku Jawa lainnya sampai sekarang?

Pertanyaan untuk pekerja etnik Jawa:

1. Bagaimana bapak/ibu mengartikan sebuah pekerjaan/bekerja?
2. Apa yang bapak/ibu cari dari bekerja?
3. Menurut bapak/ibu, Apa yang paling penting dari sebuah pekerjaan?
4. Dalam memilih suatu pekerjaan, hal apa yang lebih bapak/ibu utamakan?
5. Dalam bekerja, lingkungan seperti apa yang bapak/ibu harapkan?
6. Dalam bekerja, apa yang bapak/ibu prioritaskan?
7. Apakah Pimpinan (bos) mempengaruhi kualitas kerja bapak/ibu?
8. Apa prinsip yang bapak pegang dalam bekerja?
9. Menurut bapak/ibu faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam bekerja, dan mempengaruhi pendapatan/rezeki?

10. Berapa banyak pekerjaan yang bapak/ibu geluti/jalani saat ini?
11. Berapa pendapatan dari pekerjaan bapak/ibu?
12. Apakah pendapatan dari pekerjaan bapak/ibu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup?
13. Kemana bapak/ibu akan gunakan upah/penghasilan dari pekerjaan?
14. Apakah bapak menyertakan isteri dalam pekerjaan anda, mengapa?
15. Apa yang ingin bapak/ibu lakukan dalam waktu dekat ini maupun dalam jangka panjang?
16. Apakah keluarga anda mendukung pekerjaan bapak/ibu?
17. Mengapa bapak/ibu mau melakukan pekerjaan yang terbilng berat?
18. Bagaimana anda menjalankan ibadah anda saat sedang bekerja?
19. Pada hari jum'at bagaimana bapak/ibu melakukan pekerjaan?

Pertanyaan untuk pimpinan/mandor:

1. Berapa banyak bapak/ibu memilliki pekerja dari etnis Jawa?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu memperkerjakan pekerja etnis Jawa?
3. Bagaimana kualitas pekerjaan yang dilakukan etnik Jawa?
4. Selama mereka bekerja, apakah pernah terjadi permasalahan?
5. Apakah para pekerja etnis Jawa memiliki banyak tuntutan dalam bekerja?
6. Bagaimana kerja sama yang terjalin antara mereka dalam bekerja?
7. Adakah mereka melanggar aturan/ketentuan yang dibuat dalam lingkungan kerja?
8. Apakah pekerja etnik Jawa memiliki tingkat kedisiplinan yang baik?

LAMPIRAN FOTO-FOTO

Lampiran I: wawancara mengenai sejarah kedatangan Etnik Jawa



Wawancara dengan Legina (73 tahun)



Wawancara dengan Samira (87 tahun)



Wawancara dengan Saemah (84 tahun)



Wawancara dengan T. Muchsin Kh., Camat Darul Makmur



Wawancara dengan M. Abdul Gofar (34 tahun)

Lampiran 2: wawancara mengenai prinsip dan faktor pendorong semangat kerja



Wawancara dengan Sumino (50 tahun)



Wawancara dengan Hariono (43 tahun)



Wawancara dengan Hariadi (54 tahun)



Wawancara dengan Sariman (42 tahun)

Lampiran 3: wawancara mengenai Kedisiplinan Etnik Jawa



Wawancara dengan Sandrio (53 tahun)



Wawancara dengan Sapran Prabowo (42 tahun)



Wawancara dengan H. AbdulWahab (58 tahun)

Gambar beberapa orang pekerja



RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Identitas :

Nama : Erwiyanto
Tempat/Tanggal Lahir : Sukajadi/18 Juli 1995
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Sekarang : Darussalam, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Nama Orang Tua :

a) Ayah : Pariono
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Sukajadi
b) Ibu : Yatni
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam
Alamat : Sukajadi

3. Pendidikan :

a. Sekolah Dasar : SD Serbaguna, Tamat (2007)
b. SLTP : SMPN I DARUL MAKMUR, Tamat (2010)
c. SLTA : SMAN 2 DARUL MAKMUR, Tamat (2013)
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Tamat (2017)

Banda Aceh, 18 Juli 2017

Penulis

Erwiyanto

